

**UPAYA PENCIPTAAN BUDAYA RELIGIUS MELALUI PENERAPAN SISTEM
BOARDING SCHOOL DI SMA BAKTI PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

AISYAH PRATIWI
NIM. 210316269

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

APRIL 2020

ABSTRAK

Pratiwi, Aisyah. 2020. Upaya Penciptaan Budaya Religius melalui Penerapan Sistem *Boarding School* di SMA Bakti Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

Kata Kunci: Budaya, Religius, *Boarding School*

Penanaman nilai-nilai keagamaan yang baik yang dilakukan oleh orang tua membantu sekolah dalam rangka mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan. Lingkungan sekolah yang kental nilai-nilai Islam akan membiasakan siswa untuk bersikap dan berperilaku berdasarkan ajaran Islam pula. Dengan tujuan yang sama yaitu menimba ilmu dan mencapai kehidupan yang berdasarkan nilai-nilai Islam, sekolah yang menerapkan budaya religius melalui sistem *boarding school* menjadi pilihan untuk melahirkan generasi yang agamis.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan konsep budaya religius di SMA Bakti Ponorogo, (2) memaparkan penerapan *boarding school* di SMA Bakti Ponorogo, dan (3) mendeskripsikan dampak penerapan budaya religius melalui sistem *boarding school* di SMA Bakti Ponorogo.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif yang mana pada hakekatnya data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa (1) konsep budaya religius SMA Bakti Ponorogo adalah pembiasaan pada anak didik yang pelaksanaannya tidak secara waktu tingkatannya namun bobot yang paling ringan adalah pembiasaan yang diawali dengan hal sederhana/ringan sampai yang agak berat yang penerapannya tercermin dalam aturan-aturan kegiatan rutin harian yang dilakukan secara disiplin dan tanggung jawab oleh seluruh warga SMA Bakti Ponorogo. (2) penerapan *boarding school* di SMA Bakti Ponorogo adalah menekankan pada pembentukan akhlak dan pendidikan nilai moral selain itu juga pembinaan keagamaan secara spesifik serta beberapa pelatihan keterampilan dalam rangka pengembangan pribadi santri. (3) dampak penerapan budaya religius melalui sistem *boarding school* di SMA Bakti Ponorogo adalah 1) religius yang ditunjukkan dalam sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama, 2) disiplin dengan mematuhi setiap aturan yang ada di sekolah dan di asrama, 3) tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan kewajiban baik di sekolah dan di asrama, dan 4) sikap yang tertata dan terkontrol dalam hal memanage emosi baik kehidupan sehari-hari maupun proses pembelajaran.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Aisyah Pratiwi
NIM : 210316269
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Penciptaan Budaya Religius melalui Penerapan Sistem *Boarding School*
di SMA Bakti Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Dr. Umar Sidiq, M.Ag
NIP. 197606172008011012

Tanggal 16 April 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : AISYAH PRATIWI
NIM : 210316269
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : UPAYA PENCIPTAAN BUDAYA RELIGIUS MELALUI
PENERAPAN SISTEM BOARDING SCHOOL DI SMA BAKTI
PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 28 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 05 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 96512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. WIRAWAN FADLY, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd**
3. Penguji II : **Dr. UMAR SIDIQ, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

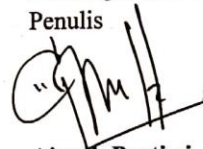
Nama : Aisyah Pratiwi
NIM : 210316269
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Penciptaan Budaya Religius melalui Penerapan Sistem *Boarding School* di SMA Bakti Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Mei 2020

Penulis



Aisyah Pratiwi
NIM. 210316269

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aisyah Pratiwi
NIM : 210316269
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Upaya Penciptaan Budaya Religius melalui Penerapan
Sistem *Boarding School* di SMA Bakti Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 April 2020

Yang membuat pernyataan



Aisyah Pratiwi

NIM. 210316269

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di kalangan masyarakat dikenal istilah pendidikan, baik pendidikan formal, in formal, maupun non formal. Dikenal pula istilah sekolah yang bernaung di Kementerian Pendidikan serta madrasah yang bernaung di Kementerian Agama, baik yang dikelola pemerintah maupun swasta. Menurut Makmun dalam Syaiful Sagala, pendidikan merupakan sosialisasi sistem arti melalui wacana pendidikan dalam konteks sosial, artinya pendidikan adalah interaksi sosial dengan tujuan terjadinya perubahan tingkah laku pada pembelajar. Jadi, pendidikan bukan hanya bermanfaat kepada masyarakat, tetapi juga bermanfaat kepada individu dalam hal memperkaya potensi orang perorang.¹

Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis, dan belajar untuk berperilaku yang baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal saat ini terlalu fokus pada faktor kecerdasan akademik meskipun tidak mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual atau keagamaan tetapi sistemnya memang menekankan pencapaian prestasi peserta didik dalam hal kecerdasan intelektual yang pada akhirnya bermuara pada berbagai ukuran akademik. Kegiatan lain organisasi sekolah adalah mengelola sumber daya manusia yang diharapkan menghasilkan lulusan

¹ Syaiful Sagala, *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan Pemberdayaan Organisasi Pendidikan ke Arah yang lebih Profesional dan Dinamis di Provinsi, Kabupaten/Kota, dan Satuan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 4.

yang berkualitas sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat serta pada gilirannya lulus sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa.²

Menurut Wina Sanjaya dalam Yamansah, sekolah menengah atas merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Nasional, ini mempunyai predikat lembaga pendidikan *archaic*, dan menjadi pendidikan yang lahir langsung dari masyarakat dan juga dikelola oleh masyarakat.³ Misi pendidikan Islam dalam hal ini pada lembaga pendidikan umum hampir sama dengan pondok pesantren haruslah mampu mewujudkan nilai-nilai keislaman di dalam pembentukan manusia Indonesia, yang dalam abad 21 ini akan bertemu antara tuntutan intelek dan tuntutan agama sehingga pendidikan Islam mampu menjadi pendidikan alternatif di kalangan masyarakat Indonesia secara umum. Menjadi pendidikan alternatif dalam kaitannya pendidikan pesantren ini mempunyai arti pesantren mampu berdiri sebagai lembaga pendidikan masyarakat dan menjadi penyeimbang antara pendidikan sekuler yang saat ini sedang dikembangkan sebagaimana dikatakan Asmaun Sahlan dalam Yamansah.⁴

Dalam era modern seperti saat ini, pengaruh luar dan arus informasi memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku siswa. Faktor yang mempengaruhi di antaranya sikap masyarakat/orang tua yang kurang perhatian terhadap pendidikan agama yang berkelanjutan, situasi lingkungan sekitar yang memberi pengaruh yang buruk seperti kriminalitas dengan kekerasan, *bullying*, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan lain-lain serta pengaruh negatif dari perkembangan teknologi seperti internet, *play station*, *game online*, dan lain-lain.⁵

² Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018), 123.

³ Yasmansyah, "Strategi Guru PAI dalam Penerapan Budaya Religius Sekolah di SMA Negeri 3 Batusangkar," *Jurnal al-Fikrah*, Vol. VI No. 2 (Juli-Desember, 2018), 61.

⁴ *Ibid.*,

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 100-101.

Penanaman nilai-nilai agama merupakan tugas pokok orang tua. Nilai-nilai itulah yang nantinya menyatu dalam diri anak, menjiwai setiap perkataan, sikap, dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Bila tugas pokok tersebut dapat dilakukan dengan baik oleh orang tua, maka sangat membantu usaha sekolah dalam rangka mewujudkan budaya religius bagi siswa. Bila tidak, maka sekolah harus mampu memberikan alternatif solusi dengan program-program kegiatan religius.⁶

Sebagai orang tua, awalnya merasa belum mempunyai kemampuan mendidik bahkan terbatas untuk selalu memberi lingkungan yang kondusif bagi anak. Usia muda yang bergejolak harus diberi ruang yang lebih agar anak tidak salah dalam pergaulan. *Alhamdulillah* SMA Bakti Ponorogo memberi fasilitas *boarding school* sebagai sarana untuk berkumpul bersama teman sekaligus belajar agama. *Inshaallah* dengan bekal tempaan iman, ilmu, dan pengalaman anak dapat lebih positif dan selalu dalam jalan yang diridhoi Allah Swt. sebagai bekal terjun kemasyarakat.

Penciptaan lingkungan yang lebih religius melalui program sekolah berasrama diharapkan mampu mengontrol siswa menjadi sosok yang lebih baik. Sehingga dapat dipahami bahwa budaya religius merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah yang dicerminkan dalam bentuk sikap atau perilaku yang didasarkan atas ajaran agama Islam. Sehingga, lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang kental dengan nilai-nilai agama Islam. Adanya program sekolah berasrama (*boarding school*) dianggap sebagai solusi yang tepat untuk memecahkan masalah siswa. Keberadaan *boarding school* adalah suatu konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat dengan adanya keinginan dari para orang tua untuk melahirkan generasi yang lebih agamis. Dari segi sosial, sistem *boarding school* mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung

⁶ *Ibid.*, 102.

buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen dan satu tujuan yaitu menimba ilmu untuk menggapai harapan hidup yang lebih berkualitas.

Karakteristik siswa SMA Bakti Ponorogo yang berbeda dibandingkan sekolah lain membuat SMA Bakti Ponorogo melakukan *transformasi* menjadi sekolah yang jauh lebih agamis untuk tetap eksis sebagai lembaga pendidikan pilihan. Salah satunya dengan konsisten menerapkan pembiasaan yang bernilai islami. Selain itu, kebijakan baru juga dilakukan dengan berdirinya *Islamic Boarding School*, sebagai salah satu bentuk penguatan karakter siswa⁷ dan meningkatkan iman serta taqwa siswa yang menempuh pendidikan di lembaga tersebut, selain itu memberikan fasilitas bagi siswa yang tidak mampu dan rumahnya jauh agar lebih banyak mendapat bimbingan.⁸

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Upaya Penciptaan Budaya Religius melalui Penerapan Sistem *Boarding School* di SMA Bakti Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti membatasi pada permasalahan upaya penciptaan budaya religius melalui penerapan sistem *boarding school* di SMA Bakti Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep budaya religius di SMA Bakti Ponorogo?
2. Bagaimana penerapan sistem *boarding school* di SMA Bakti Ponorogo?

⁷ Hasil Wawancara di SMA Bakti Ponorogo pada tanggal 24 Februari 2020 Pukul 09.30 WIB.

⁸ Hasil Wawancara di SMA Bakti Ponorogo pada tanggal 25 Februari 2020 Pukul 08.00 WIB.

3. Bagaimana dampak penerapan budaya religius melalui sistem *boarding school* di SMA Bakti Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep budaya religius di SMA Bakti Ponorogo.
2. Memaparkan penerapan *boarding school* di SMA Bakti Ponorogo.
3. Mendeskripsikan dampak penerapan budaya religius melalui sistem *boarding school* di SMA Bakti Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki manfaat yaitu menambah khazanah keilmuan dan memperkaya hasil penelitian yang sudah ada maupun sebagai dasar teoritis dalam melakukan penelitian selanjutnya serta memberi gambaran dan wawasan mengenai upaya penciptaan budaya religius melalui penerapan sistem *boarding school*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Menjadi bahan evaluasi bagaimana budaya religius tersebut dapat sesuai dengan visi misi sekolah yang disesuaikan dengan program *boarding school* yang telah diciptakan di lingkungan SMA Bakti Ponorogo.

- b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman tentang penerapan dan strategi penciptaan budaya religius melalui program *boarding school* di SMA Bakti Ponorogo.

c. Bagi Pembaca

Sebagai informasi tambahan serta referensi guna mengetahui penerapan dan strategi penciptaan budaya religius melalui program *boarding school*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian ini, maka sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang menunjukkan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami tentang pembahasan awal dari penelitian ini.

BAB II berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang mana teori tersebut ditulis untuk memperkuat judul penelitian yang diteliti. Landasan teori ini berfungsi sebagai pemandu dan pisau analisis dalam membahas dan memaknai data-data yang didapatkan.

BAB III berisi tentang metodologi penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian. Dalam hal ini akan memudahkan pembaca dalam memahami cara penelitian yang dilakukan.

BAB IV berisi temuan penelitian yang berisi deskripsi umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum di antaranya sejarah berdirinya SMA Bakti Ponorogo, letak geografis, visi, misi, dan tujuan SMA Bakti Ponorogo, struktur organisasi, data pendidik dan tenaga kependidikan, data siswa/santri, sarana dan prasarana, tata tertib di SMA Bakti Ponorogo dan jadwal kegiatan *boarding school* SMA Bakti Ponorogo. Sedangkan deskripsi data khusus berisi deskripsi tentang konsep budaya religius di SMA Bakti

Ponorogo, penerapan sistem *boarding school* di SMA Bakti Ponorogo dan dampak penerapan budaya religius melalui sistem *boarding school* di SMA Bakti Ponorogo.

BAB V dalam suatu penelitian pasti akan dilakukan suatu analisis dari penelitian yang telah dilakukan serta hasil dari penelitian tersebut, maka dalam bab V ini berisi tentang analisis data dan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti.

BAB IV berisi penutup, yang menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan untuk lebih baik ke depannya.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian tersebut ada beberapa telaah pustaka yang peneliti temukan. Telaah pustaka tersebut yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh Selvia Ana Rosana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2018, yang berjudul "*Pengembangan Budaya Religius Siswa melalui Program Pesantren di SMK Komputama Majenang Kabupaten Cilacap*".

Dalam penelitian ini penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana program-program pengembangan budaya religius siswa melalui program pesantren di SMK Komputama Majenang Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pengambilan latar di SMK Komputama Majenang Kabupaten Cilacap. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data kemudian menganalisis data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Objek penelitiannya adalah pada program-program pengembangan kultur religius melalui program pesantren, sedangkan subjeknya ialah siswa kelas X.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan budaya religius siswa melalui pesantrenisasi, terdapat program-program yang dapat mengembangkan kultur religius siswa, baik program yang ada di pesantren maupun program keagamaan di sekolah. Adanya program apel bahasa asing setiap pagi, Yasinan setiap Jumat pagi, pidato bahasa asing setiap Sabtu pagi, penggunaan seragam koko dan muslim pada hari Jumat, pembiasaan menyapa guru ketika berpapasan, dan lain sebagainya.

Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama meneliti variabel budaya religius, menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya, peneliti skripsi fokus pada program-program pengembangan budaya religius sedangkan peneliti fokus pada upaya penciptaan budaya religius.

Skripsi yang ditulis oleh Rizki Anis Sholikhah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016, yang berjudul “*Strategi Penciptaan Budaya Religius melalui Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan oleh Ma’had Al-Fikri MAN Wlingi Blitar*”.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa fokus penelitian, di antaranya apa saja macam-macam wujud budaya religius yang diciptakan di MAN Wlingi oleh Ma’had Al-Fikri?, bagaimana strategi penciptaan budaya religius oleh Ma’had Al-Fikri MAN Wlingi Blitar?, serta bagaimana implikasi penciptaan budaya religius yang diterapkan oleh Ma’had Al-Fikri MAN Wlingi Blitar terhadap perilaku siswa?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi lapangan. Penentuan informan menggunakan teknik sampling berupa *purposive sampling*, informan yang digunakan adalah Kepala Madrasah, ketua ma’had, pengasuh ma’had, pendamping ma’had, dan santri (siswi). Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif yang berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan bahwa (1) macam-macam wujud budaya religius di Ma’had Al-Fikri MAN Wlingi yaitu berupa aspek keagamaan seperti *qiyamul lail* berjamaah, shalat 5 waktu berjamaah, dan aspek sosial seperti budaya bersalaman. (2)

strategi yang digunakan adalah *Instructive Sequential Strategy* (keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai) dan *Constructive Sequential Strategy* (pemahaman dan kesadaran pelaku, sikap, dan perilaku). Implikasinya terhadap siswa adalah siswa mengalami perubahan sikap dan perilaku dalam keseharian.

Persamaan dengan skripsi ini adalah sama-sama meneliti budaya religius pada jenjang SMA sederajat. Perbedaannya adalah peneliti berfokus pada penerapan budaya religius yang diterapkan di SMA Bakti Ponorogo sedangkan peneliti skripsi memaparkan strategi yang digunakan dalam penciptaan budaya religius oleh Ma'had Al-Fikri MAN Wlingi Blitar.

Jurnal yang ditulis oleh Kutsiah, Chalimatus Sa'dijah, Ach. Faisol, Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 2 Tahun 2019, yang berjudul "*Implementasi Budaya Religius di SMA Islam Nusantara Malang*".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan internalisasi nilai-nilai budaya agama di Indonesia SMA Islam Nusantara Malang.

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif dan jenis penelitian lapangan. Berlokasi di *Islamic High School* Nusantara Malang. Sumber data terdiri dari orang, tempat dan dokumen. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data di lapangan. Lalu data yang diperoleh dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan validitas dengan sumber triangulasi dengan mengekstraksi informasi tentang implementasi budaya agama termasuk pola pembentukan, strategi yang digunakan dalam menerapkan budaya agama di sekolah dari berbagai sumber.

Hasil penelitian ini adalah dengan pola pembinaan yang dilakukan adalah berupa pembiasaan perilaku Islam, pembinaan melalui pembiasaan perilaku keseharian, dan pembinaan melalui pembudayaan simbol-simbol budaya. Penerapan internalisasi budaya

religius di SMA Islam Nusantara Malang dengan strategi 1) Mengajak dengan cara halus. 2) Melalui perintah, *reward*, dan *punishment*. 3) Melalui latihan dan pembiasaan. 4) Melalui keteladanan dan pemberian nasehat.

Persamaan dengan jurnal ini adalah sama-sama berfokus pada penerapan budaya religius. Perbedaannya adalah jurnal ini titik fokus pada pola pembinaan yang dilakukan serta internalisasi budaya religius, sedangkan peneliti berusaha memaparkan budaya religius yang diterapkan melalui *boarding school*.

B. Kajian Teori

1. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budia atau akal); diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Bentuk lain dari kata budaya adalah kultur yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *culture* dan bahasa Latin *cultura*.⁹

Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat,

⁹ Wikipedia, *Budaya* dalam <https://id.wikipedia.org> diakses tanggal 11 Desember 2019 Pukul 14.34 WIB.

sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁰

Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, (7) sistem teknologi.¹¹

Dalam lembaga pendidikan budaya diartikan sebagai: *Pertama*, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. *Kedua*, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru.¹²

Dalam lembaga pendidikan, pada hakikatnya terjadi interaksi antar individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya, hal inilah yang akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 70.

¹¹ *Ibid.*, 72.

¹² Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 47.

pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.¹³

b. Pengertian Budaya Religius

Muhaimin dalam Kristiya Septian Putra, *religious* dalam bahasa Indonesia bermakna religius yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan - paut dengan religi.¹⁴ Kata religius lebih merujuk pada keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.¹⁵

Menurut Nurcholis Madjid dalam Kristiya Septian Putra mengatakan agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlaq karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.¹⁶

¹³ *Ibid.*, 48

¹⁴ Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah," *Jurnal Kependidikan*, Vol. III No. 2 (November, 2015), 22.

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 288.

¹⁶ Kristiya, *Implementasi Pendidikan Agama Islam.....*, 22-23.

Menurut Y.B. Magung Wijaya dalam Supriyanto, religius adalah getaran hati dan sikap personal yang muncul dari lubuk hati, dan lebih mendalam dari ritual agama formal. Dengan demikian religius juga terkait dengan cita-cita rasa yang mencangkup totalitas ke dalam pribadi manusia (rasio dan rasa manusia).¹⁷

Antara agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seorang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal fikiran mereka. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik agama akan selalu bersamaan, dan bahkan berinteraksi dengan budaya. Kebudayaan sangat berperan penting di dalam terbentuknya sebuah praktik keagamaan bagi seseorang atau masyarakat.¹⁸

Dengan demikian, budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.¹⁹

c. Penanaman Nilai Religius

Nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.²⁰

¹⁷ Supriyanto, "Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah," *Jurnal Tawadhu* Vol. 2 No. 1 (2018), 473-474.

¹⁸ *Ibid.*, 474.

¹⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.....*, 77.

²⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 54.

Nilai religius (keberagamaan) bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut.²¹

Penanaman nilai religius menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran agama Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar anak menjadi manusia yang religius. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Selain itu orang tua harus menjadi teladan agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius. Di sekolah, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja. Kerjasama semua unsur di sekolah memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.²²

Penanaman nilai religius merupakan awal mula dari budaya religius. Budaya religius dibentuk salah satunya dengan pendidikan nilai religius yang dilakukan secara terus-menerus. Penanaman nilai religius mempunyai posisi yang penting dalam upaya mewujudkan budaya religius. Karena hanya dengan penanaman nilai religius, anak didik akan menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan.²³

²¹ *Ibid.*, 59-60.

²² Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125.

²³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.....*, 199.

Menurut Ari Ginanjar dalam Muhammad Fathurrohman, terdapat beberapa sikap budaya agama yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

2) Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

3) Bermanfaat Bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Saw.: “Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.²⁴

4) Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

5) Bekerja Efisien

²⁴ *Ibid.*, 200-201.

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaan dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka data belajar dan bekerja.

6) Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya dan menjabarkan begitu rinci, cara untuk menuju ke sana tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

7) Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin, kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

8) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.²⁵

d. Budaya Religius di Lembaga Pendidikan

Budaya relegius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai dengan nilai-nilai religius secara *istiqamah*. Penciptaan budaya religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagaman di lingkungan lembaga pedidikan. Kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius di lingkungan lembaga pendidikan antara lain:

²⁵ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, 40-41.

Pertama, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan.²⁶

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Dalam tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius. Suasana lembaga pendidikan dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.²⁷

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama.²⁸

Keempat, menciptakan suasana religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari

²⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.....*, 108.

²⁷ *Ibid.*, 108-109.

²⁸ *Ibid.*, 109.

berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu keadaan dan situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain peralatan peribadatan seperti tempat untuk sholat (masjid atau mushalla), alat-alat sholat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan al-Quran. Selain itu di ruang kelas bisa ditempelkan kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. Selain itu dengan menciptakan suasana keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya.²⁹

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan seni, seperti membaca al-Quran, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Quran. Guru juga harus mampu menciptakan dan memanfaatkan keberagaman dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti sholat, puasa dan lain-lain.³⁰

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. *Ketujuh*, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral,

²⁹ *Ibid.*, 109-110.

³⁰ *Ibid.*, 110-111.

dan kemampuan pribadinya lainnya untuk mengembangkan spiritual rokhaninya.³¹

Budaya religius di lembaga pendidikan pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh civitas akademika. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika seluruhnya mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya sudah melakukan ajaran agama secara baik dan benar.³²

2. *Boarding School*

a. Pengertian *Boarding School*

Boarding school terdiri dari dua kata yaitu “*boarding*” dan “*school*”, *boarding* yang berarti asrama sedangkan *school* berarti sekolah. *Boarding school* adalah sistem sekolah berasrama, di mana peserta didik dan juga guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya. Maksudin dalam Andri Septilinda Susiyani dan Subiyantoro mendefinisikan bahwa *boarding school* adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup, belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah.³³

Sekolah dengan sistem asrama bukanlah merupakan hal yang baru lagi di Indonesia, menurut Mujamil Qomar yang dikutip oleh Maksudin dalam jurnal

³¹ *Ibid.*, 111-112.

³² Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Ringgi*, 50-51.

³³ Andri Septilinda Susiyani dan Subiyantoro, “Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta” *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 2, No. 2, (November 2017), 331.

Andri Septilinda Susiyani dan Subiyantoro bahwa sekarang ini banyak bermunculan sekolah unggulan yang menerapkan sistem pesantren meskipun dibungkus dengan nama *boarding school*. Sudah sejak lama *boarding school* ini diperkenalkan lewat pesantren. Pesantren pada umumnya lebih menitikberatkan pada nilai-nilai yang sudah mapan atau tradisional, sedangkan sistem *boarding school* sejak awal didirikannya mengadopsi dan memadukan nilai tradisional dan modern secara *integrative* dan selektif.³⁴

Pendidikan dengan sistem *boarding school* adalah integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah (sekolah) yang efektif untuk mendidik kecerdasan, keterampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik, sehingga anak didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas. Kesesuaian sistem *boarding schoolnya*, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya syarat dengan muatan nilai-nilai moral menurut Kun El Kaifa dalam Andri Septilinda Susiyani dan Subiyantoro.³⁵

Menurut Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini dalam Andri Septilinda Susiyani dan Subiyantoro *boarding school* yang juga dapat disebut dengan pondok pesantren memiliki beberapa tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan *boarding school* adalah: a) untuk mencetak generasi muda yang Islami, tidak hanya memberikan pelajaran umum, tetapi dilengkapi dengan pelajaran agama yang memadai, b) untuk membentuk kedisiplinan, di dalam *boarding school* terdapat peraturan tertulis yang mengatur para siswa mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Semua itu merupakan peraturan yang harus

³⁴ *Ibid.*, 331.

³⁵ *Ibid.*, 331.

dilaksanakan dan bila dilanggar akan mendapatkan sanksi dari pengurus, 3) untuk membentuk generasi yang berakhlakul karimah, seorang siswa yang bukan hanya cerdas intelektualnya namun juga berakhlak mulia, selalu berfikir sebelum bertindak.³⁶

b. Penerapan Budaya Religius melalui Sistem *Boarding School*

Menurut Khamdiah munculnya pendidikan dengan konsep *boarding school* atau pesantren dalam pengertian klasik di Indonesia sejak pertengahan tahun 1990-an dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan yang dipandang belum memenuhi harapan ideal. Sekarang, pendidikan berwujud *boarding school* tidak hanya mempelajari kitab-kitab klasik seperti tafsir, bahasa Arab, tasawuf maupun hadist, tetapi juga mendirikan beberapa lembaga pendidikan sekolah formal dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang secara langsung tidak memiliki hubungan dengan Kementerian Agama. Berbeda dengan pendidikan Madrasah yang berada dalam naungan Kementerian Agama, seperti Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), serta Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) yang bercirikan pendidikan berbasis agama yang melaksanakan pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan secara setara. Majunya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dapat juga mempengaruhi cara pandang masyarakat dan orangtua. Utamanya dalam memberikan apresiasi terhadap proses yang dijalankan oleh lembaga pendidikan secara cepat dan akurat. Salah satunya penerapan *boarding school* atau sekolah berasrama.³⁷

³⁶ *Ibid.*, 331.

³⁷ Joko Paminto, "Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pesantren dengan Sistem *Boarding School*," *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* (2018), 42.

Penerapan sistem *boarding school* tidak terlepas dari perencanaan pendidikan untuk mencapai visi, misi, dan tujuan yang diinginkan. Sebagaimana juga dikemukakan oleh Rivai dan Murni mengemukakan bahwa perencanaan pendidikan dimaksudkan untuk mempersiapkan semua komponen pendidikan, agar dapat terlaksana proses belajar mengajar yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan dalam mencapai sasaran pendidikan seperti yang diharapkan manajemen atau pengelolaan menjadi kunci pemecahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengelolaan atau manajemen adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan, baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi. Pengelolaan dilakukan untuk mewujudkan pekerjaan dalam bentuk proses yang efektif dan efisien pada suatu organisasi. Dalam mewujudkan pekerjaan pendidikan, dilakukan prinsip-prinsip manajemen untuk mengelola sumber daya secara efektif dan efisien sehingga *output* pendidikan bermutu tinggi.³⁸

Kehadiran manajemen dalam organisasi adalah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agar suatu tujuan tercapai dengan efektif dan efisien. Secara tegas tidak ada rumusan yang sama dan berlaku umum untuk fungsi manajemen. Namun demikian, fungsi manajemen dapat ditelaah dari aktivitas-aktivitas utama yang dilakukan para manajer yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Para tokoh manajemen berbeda pendapat dalam menentukan fungsi atau bagian apa saja yang harus ada dalam manajemen. Selain itu, istilah yang digunakan juga berbeda-beda. Namun menurut Fattah secara umum, perbedaan-perbedaan tersebut mempunyai titik temu dalam menyebutkan fungsi-fungsi manajemen yaitu sebagai berikut:

³⁸ *Ibid.*,

1) Perencanaan

Fungsi perencanaan adalah sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian, menentukan strategi pelaksanaan kegiatan, menentukan tujuan atau kerangka tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam menentukan rencana harus dilakukan secara matang dengan melakukan kajian secara sistematis sesuai dengan kondisi organisasi dan kemampuan sumber daya dengan tetap mengacu pada visi dan misi organisasi. Dalam perencanaan yang perlu diperhatikan adalah menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan, dan bagaimana melakukannya, membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektifitas maksimum melalui proses penentuan target, mengembangkan alternatif-alternatif rencana, mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan.³⁹

Langkah-langkah dalam perencanaan yaitu a) menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai; b) meneliti masalah atau pekerjaan yang akan dilakukan; c) mengumpulkan data atau informasi-informasi yang diperlukan; d) menentukan tahap-tahap atau rangkaian tindakan; e) merumuskan bagaimana masalah-masalah itu akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan itu akan diselesaikan. Adapun syarat-syarat perencanaan terdiri atas a) perencanaan harus didasarkan pada tujuan yang jelas; b) bersifat sederhana, realistis, dan praktis; c) terinci, memuat segala uraian serta klasifikasi kegiatan dan rangkaian tindakan sehingga mudah dipedomani dan dijalankan; d) memiliki fleksibilitas sehingga mudah disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi dan situasi sewaktu-waktu; e)

³⁹ M Kristiawan, et al., *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 24.

terdapat pertimbangan antara bermacam-macam bidang yang akan digarap dalam perencanaan itu, menurut urgensinya masing-masing; f) diusahakan adanya penghematan biaya, tenaga, waktu, serta kemungkinan penggunaan sumber-sumber daya dan dana yang tersedia dengan sewaktu-waktu; g) diusahakan agar sedapat mungkin tidak terjadi adanya duplikasi pelaksanaan.⁴⁰

2) Pengorganisasian

Fungsi pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas kepada orang-orang yang terlibat dalam kerja sama untuk memudahkan pelaksanaan kerja. Pelaksanaan fungsi pengorganisasian dapat memanfaatkan struktur yang sudah dibentuk dalam organisasi. Artinya, deskripsi tugas yang akan dibagikan adalah berdasarkan tugas dan fungsi struktur yang ada dalam suatu organisasi. Pengorganisasian suatu tugas dapat memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana. Dalam pengorganisasian, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan, antara lain menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi, membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perorangan atau kelompok, menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional dan efisien, menetapkan mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis, melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan serta meningkatkan efektifitas.⁴¹

3) Penggerakan

⁴⁰ *Ibid.*, 25.

⁴¹ *Ibid.*, 26.

Penggerakkan (*actuating*) adalah hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya hubungan terhadap bawahan untuk dapat mengerti dan memahami pembagian pekerjaan yang efektif dan efisien. *Actuating* adalah bagian yang sangat penting dalam proses manajemen. Berbeda dengan ketiga fungsi lain (*planning, organizing, controlling*), *actuating* dianggap sebagai intisari manajemen karena secara khusus berhubungan dengan orang-orang. Terry mendefinisikan *actuating* adalah tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok suka berusaha untuk mencapai sasaran, agar sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Terry menyatakan bahwa sukses dalam manajemen sebagian dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu a) mendapatkan orang-orang yang cakap; b) mengatakan kepada mereka apa yang hendak dicapai dan bagaimana cara mengerjakan apa yang kita inginkan; c) memberikan otoritas kepada mereka; dan d) menginspirasi mereka dengan kepercayaan untuk mencapai sasaran.⁴²

4) Pengawasan

Pengawasan adalah proses penentuan apa yang dicapai. Berkaitan dengan standar apa yang sedang dihasilkan, penilaian pelaksanaan (performansi) serta bilamana perlu diambil tindakan korektif. Ini yang memungkinkan pelaksanaan dapat berjalan sesuai rencana, yakni sesuai dengan standar yang diharapkan. Tujuan pengawasan menurut konsep sistem adalah membantu mempertahankan hasil atau *output* yang sesuai dengan syarat-syarat sistem. Artinya dengan melakukan kerja pengawasan, diharapkan dapat mencapai kualitas produk organisasi berdasar perencanaan yang telah ditetapkan,

⁴² *Ibid.*, 28.

sehingga konsumen atau *stakeholders* menjadi puas. Agar kegiatan pengawasan berjalan efektif dapat dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan yaitu a) tahapan penetapan alat pengukur (*standard*); b) tahapan mengadakan penilaian (*evaluate*); dan c) mengadakan tindakan perbaikan. Fattah mengungkapkan pengawasan seharusnya merupakan *coercion* atau *compelling*, artinya proses yang bersifat memaksa, agar kegiatan-kegiatan pelaksanaan (*actuating*) dapat disesuaikan dengan rencana yang telah ditetapkan. Siagian berpendapat bahwa sasaran pengawasan adalah untuk menjamin hal-hal berikut a) kebijakan dan strategi yang telah ditetapkan terselenggara sesuai dengan jiwa dan semangat kebijaksanaan dan strategi dimaksud; b) anggaran yang tersedia untuk menghidupi berbagai kegiatan organisasi benar-benar dipergunakan untuk melakukan kegiatan tersebut secara efektif dan efisien; c) para anggota organisasi benar-benar berorientasi pada berlangsungnya hidup dan kemajuan organisasi bukan kepentingan individu; d) penyediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana sehingga memperoleh hasil kerja yang memuaskan; e) standar mutu hasil pekerjaan terpenuhi semaksimal mungkin; dan f) prosedur kerja ditaati oleh semua pihak.⁴³

Penerapan budaya religius melalui *boarding school* dilakukan untuk kepentingan siswa sendiri juga seluruh warga sekolah, untuk itu dapat dilakukan dengan:

- 1) 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi

⁴³ *Ibid.*, 29-30.

orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Biasa disingkat dengan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Sedangkan unsur dari santun dan toleran antar siswa dengan saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua.⁴⁴

2) Membaca Al-Qur'an

Tadarus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt.. Tadarus akan berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah. Tadarus al-Qur'an di samping sebagai wujud peribadatan, juga dapat meningkatkan keimanan dan kecintaan pada al-Qur'an, serta dapat menumbuhkan sikap positif, sebab itu melalui tadarus al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

3) Do'a Bersama

Do'a bersama bertujuan memohon pertolongan dari Allah Swt. Inti dari kegiatan ini sebenarnya adalah *dhikrullah* dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Penciptanya, maka segala keinginannya akan dikabulkan.

⁴⁴ Kristiya Septian Putra, *Implmentasi Pendidikan Agama Islam.....*, 26.

4) Shalat Dhuha, shalat Dzuhur dan shalat Jum'at berjamaah

Shalat Dhuha, shalat Dzuhur dan shalat Jum'at berjamaah, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seseorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun ruhani. Berdasarkan para ilmuwan muslim seperti, al-Ghazali, Imam Syafi'i, Syaikh Waqi', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah Swt.⁴⁵

Pendidikan agama Islam sarat dengan nilai-nilai religius, baik nilai ilahi maupun insani. Nilai-nilai tersebut harus diinternalisasikan atau diterapkan serta dikembangkan dalam budaya komunitas sekolah. Dalam proses pembudayaan nilai-nilai religius dituntut komitmen bersama di antara warga sekolah terutama kepemimpinan kepala sekolah. Strategi pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah dapat dilakukan melalui tiga cara:⁴⁶

- 1) *Power strategy*, yakni strategi pembudayaan atau penerapan budaya religius di sekolah dengan cara melalui kekuasaan atau menggunakan *people power's*.
- 2) *Persuasive strategy*, yakni pembudayaan nilai-nilai religius dengan cara menciptakan opini yang kelak diyakini dan berlaku pada warga sekolah.
- 3) *Normative re-educative*, yakni strategi pembudayaan nilai-nilai religius dengan menanamkan dan mengganti paradigma berfikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan pada strategi

⁴⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah.....*, 120-121.

⁴⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 160.

kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan.⁴⁷

Secara umum, madrasah/sekolah dan pesantren merupakan dua lembaga pendidikan yang masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda satu sama lain. Apabila keunggulan dari kedua lembaga pendidikan itu dipadukan, maka akan tercipta sebuah kekuatan pendidikan yang kuat dan berpotensi mampu menghasilkan generasi muda di Indonesia yang unggul, handal, dan berkarakter. Pesantren dapat dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, atau lembaga pendidikan Islam. Sejak didirikan pertama kali, pesantren memang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memfokuskan pengajaran dalam bidang agama Islam. Pendidikan terpadu antara sekolah dan pesantren merupakan solusi menyikapi kelemahan yang ada pada sekolah dan pesantren. Integrasi dari kedua kelebihan sistem pendidikan ini diharapkan akan mampu melahirkan manusia Indonesia yang handal, memiliki integritas intelektual, spiritual, dan emosional, serta berwatak plural.⁴⁸

3. Dampak Penerapan Budaya Religius melalui Sistem *Boarding School*

Budaya sekolah islami sangat penting diterapkan di berbagai jenjang pendidikan sebagai upaya dalam membina akhlak siswa. Pentingnya penerapan budaya sekolah islami tentunya dapat dilihat dari fungsi budaya sekolah itu sendiri. Dalam hal ini, Aan Komariah menjelaskan bahwa ada beberapa fungsi budaya sekolah, di antaranya yaitu: 1) budaya sekolah berpengaruh terhadap prestasi dan perilaku sekolah dasar dan menengah, 2) budaya sekolah juga dapat melahirkan

⁴⁷ *Ibid.*, 160-161.

⁴⁸ Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2018), 126.

tangan-tangan kreatif, inovatif, dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkan budaya sekolah tersebut, 3) budaya sekolah berfungsi dalam menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar, 4) budaya sekolah juga dapat menjadi ciri khas sekolah yang membedakannya dengan sekolah-sekolah lainnya, 5) dengan adanya budaya sekolah maka dapat memberikan semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah, 6) budaya sekolah juga menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah, serta dapat *counterproductive* dan menjadi suatu rintangan suksesnya bidang pendidikan dan budaya dapat bersifat membedakan dan menekankan kelompok-kelompok tertentu di dalam sekolah. Dengan demikian, fungsi-fungsi budaya sekolah tersebut dapat menjadi alasan dan suatu penegasan bahwa budaya sekolah islami penting untuk dikembangkan dan diterapkan di sekolah.⁴⁹

Sistem *boarding school* lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem *boarding school* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam. Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa

⁴⁹ Maida Raudhatinur, "Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh," *Dayah: Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1 (2019), 143.

dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan, dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru pembimbing.⁵⁰

Pendidikan berbasis pesantren dapat dikatakan sebagai modal sosial dan perkembangan pendidikan nasional bagi guru di Indonesia. Karena pendidikan berbasis pesantren yang berkembang sampai saat ini dengan berbagai modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Maka dari itu, sudah sewajarnya apabila perkembangan dan pengembangan pendidikan berbasis pesantren akan memperkuat karakter sosial dan sistem pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki keandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang senantiasa dijiwai nilai-nilai luhur keagamaan. Pada akhirnya, sumber daya manusia yang dilahirkan dari pendidikan berbasis pesantren ini secara ideal dan praktis dapat berperan dalam setiap proses sosial menuju terwujudnya tatanan kehidupan masyarakat bangsa yang paripurna. Sebab secara umum, lulusan pesantren memiliki akhlak yang mulia. Hal ini karena sejak awal pembinaan akhlak sangat dikedepankan terutama dalam hal sopan santun dalam bertingkah laku dan cara

⁵⁰ Siti Makhmudah dan Suharningsih, "Optimalisasi Program Pembelajaran *Boarding School* sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, No. 1, Vol. 2 (2013), 351-352.

berbicara yang berdampak pada sopan santun dengan orang tua dan masyarakat lingkungannya.⁵¹



⁵¹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 145-146.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati.⁵²

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵³

Adapun pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pendekatan deskriptif kualitatif pada hakekatnya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁵⁴

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan tujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.⁵⁵ Peneliti memilih jenis penelitian *field research* karena penelitian tentang

⁵² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

⁵³ *Ibid.*, 6.

⁵⁴ *Ibid.*, 11.

⁵⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 46.

upaya penciptaan budaya religius melalui *boarding school* tidak cukup dengan kajian teori saja namun perlu adanya penelitian langsung ke lokasi yang dikenal dengan istilah observasi dan melakukan interaksi langsung dengan informan melalui wawancara. Dengan demikian data konkrit dari data primer dan sekunder yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat sajarah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, pada waktu pengumpulan data di lapangan, peneliti berperanserta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan di lapangan.⁵⁶

Kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan secara penuh, karena peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMA Bakti Ponorogo karena karakteristik siswa yang unik dibanding siswa sekolah lain. Pelaksanaan program *boarding school* juga baru diterapkan di SMA Bakti Ponorogo, sehingga layak

⁵⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 9.

untuk diteliti agar diketahui seberapa efektif penciptaan budaya religius melalui penerapan sistem *boarding school* di sekolah tersebut.

D. Sumber Data

Sumber data ialah situasi yang wajar atau *natural setting*. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Peneliti yang memasuki lapangan berhubungan langsung dengan situasi dan orang yang diselidikinya.⁵⁷ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
 - a. Kepala sekolah (wawancara), karena kepala sekolah ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.
 - b. Ustadz/ guru PAI (wawancara), karena ialah orang yang mengasuh dan mengurus *boarding school*, serta mengetahui seberapa efektif penciptaan budaya religius melalui *boarding school*.
 - c. Siswa (wawancara), diharapkan peneliti mendapat informasi seberapa jauh melaksanakan budaya religius melalui *boarding school*.
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal lewat orang lain atau lewat dokumen, antara lain:
 - a. Profil SMA Bakti Ponorogo
 - b. Struktur organisasi lembaga SMA Bakti Ponorogo
 - c. Data guru dan pegawai
 - d. Data siswa aktif

⁵⁷ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 12.

- e. Data prestasi siswa SMA Bakti Ponorogo
- f. Kajian, teori atau konsep yang berkenaan dengan budaya religius melalui *boarding school*, baik berupa buku, jurnal, artikel, opini, majalah, website, dan karya tulis lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Karena mensyaratkan perilaku yang tampak, maka potensi perilaku seperti sikap dan minat yang masih dalam bentuk kognisi, afeksi atau intensi/kecenderungan perilaku menjadi sulit untuk diobservasi. Selain itu, observasi haruslah mempunyai tujuan tertentu. Pengamatan yang tanpa tujuan, bukan merupakan observasi. Pada dasarnya, tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan (*site*) yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.⁵⁸

Ditinjau dari proses pelaksanaannya, observasi dapat dibedakan menjadi observasi berperan (*participant observation*) dan observasi tidak berperan (*non participant observation*). Penjelasannya sebagai berikut:⁵⁹

a. Observasi Berperan

⁵⁸ *Ibid.*, 68-69.

⁵⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2014), 136-137.

Pada teknik ini peneliti menggali informasi mengenai perilaku dan kondisi lingkungan penelitian menurut kondisi yang sebenarnya. Observasi ini dapat dilakukan secara formal dan informal, dengan melibatkan peneliti sebagai anggota lembaga atau kelompok masyarakat yang diteliti.

b. Observasi Tidak Berperan

Dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat dengan subjek yang diamati, tetapi hanya berperan sebagai pengamat independen saja. Melalui teknik ini tidak akan didapat data yang mendalam sampai pada makna, atau nilai-nilai dibalik perilaku yang terlihat dan terucap dari subjek yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam observasi jenis ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengamat terstruktur dan tidak terstruktur, yaitu:

1) Pengamatan Terstruktur

Yaitu pengamatan yang dilakukan secara sistematis karena peneliti telah mengetahui aspek-aspek yang relevan dengan masalah penelitian. Oleh sebab itu, peneliti dapat mempersiapkan ceklis yang bermanfaat sebagai pedoman pengamatan. Dalam observasi jenis ini telah dirancang secara sistematis apa yang akan diamati, tempat serta kapan waktunya, dan menggunakan instrumen yang telah diuji validitas serta realibitasnya.

2) Pengamatan Tidak Terstruktur

Yaitu pengamatan yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi, karena peneliti belum tahu secara pasti apa yang akan dihadapi di lapangan. Peneliti tidak menggunakan instrumen baku tetapi hanya rambu-rambu pengamatan saja. Dalam observasi jenis ini peneliti dapat melakukan pengamatan bebas dan mencatat hal-hal yang dimungkinkan mendukung data. Peneliti tidak memiliki pedoman pengamatan secara pasti,

sehingga seluruh aktivitas yang dilihat akan menjadi perhatian dalam observasi.

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

- a. Letak geografis serta keadaan fisik SMA Bakti Ponorogo.
- b. Kegiatan pembelajaran secara langsung hadir di sekolah serta membuat catatan lapangan.
- c. Fasilitas/sarana prasarana pendidikan yang ada di SMA Bakti Ponorogo.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Metode wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data utama, karena dilakukan secara mendalam dan instrumennya adalah peneliti sendiri.⁶⁰

Estcrberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu:⁶¹

c. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka

⁶⁰ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 252.

⁶¹ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 62-65.

pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

d. Wawancara Semiterstruktur (*Semistructured Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ideidenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

e. Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan:

- a. Kepala sekolah, wawancara tentang program apa yang dilakukan untuk menciptakan budaya religius di sekolah melalui *boarding school*.

- b. Guru PAI/ustadz, wawancara mengenai pembelajaran yang bagaimana untuk membentuk siswa agar dapat melaksanakan budaya religius di sekolah melalui *boarding school* dengan baik
- c. Siswa di SMA Bakti Ponorogo, wawancara dan kroscek tentang pelaksanaan budaya religius di sekolah melalui *boarding school*.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat putusan, surat instruksi, sementara dokumen tidak resmi seperti surat nota, dan surat pribadi yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.⁶²

Dokumentasi ini yaitu mengambil berbagai data-data yang ada di SMA Bakti Ponorogo yang berkaitan dengan pelaksanaan budaya religius serta pelaksanaan *boarding school* dan juga gambar-gambar yang dibutuhkan misalnya ketika wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI/ustadz, serta siswa.

F. Teknik Analisis Data

Dalam riset kualitatif, jenis data yang dihasilkan adalah data lunak, yang berupa kata-kata, baik yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dalam pengumpulan data seperti itu, terutama bila riset dilakukan oleh orang yang belum berpengalaman, ada kemungkinan data yang terkumpul tidak sesuai dengan bingkai kerja

⁶² *Ibid.*, 73-74.

maupun fokus masalahnya. Oleh karena itu, menurut Miles and Huberman, analisis data menempuh tiga langkah utama, yaitu reduksi data, *display* atau penyajian data, dan verifikasi atau penyimpulan data.⁶³

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi, dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan.⁶⁴ Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁶⁵

Penyajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.⁶⁶ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami. Selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network*, dan *chart*.⁶⁷

⁶³ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, 130.

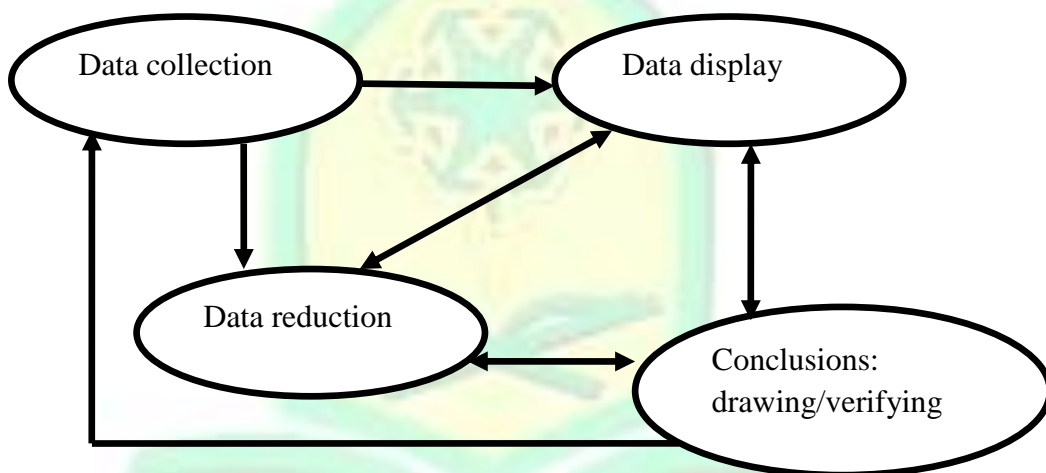
⁶⁴ *Ibid.*, 130.

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 338

⁶⁶ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, 130.

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 341.

Penyimpulan data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.⁶⁸ Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terhadap masalah dari penelitian. Akan tetapi sesuai tidaknya isi kesimpulan dengan keadaan sebenarnya dalam arti valid atau tidaknya kesimpulan perlu diverifikasi. Verifikasi adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai tidaknya kesimpulan dengan kenyataan.⁶⁹



Gambar 3.1 Gambar Desain Analisis Data

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Supaya data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan memiliki keakuratan yang maksimal, maka pengecekan keabsahan temuan dapat dilakukan dengan triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk

⁶⁸ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, 130.

⁶⁹ *Ibid*, 289.

menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan oleh guru, teman siswa yang bersangkutan, dan orang tuanya.⁷⁰

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data.⁷¹

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁷² Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.⁷³

H. Tahapan-tahapan Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

⁷⁰ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 120.

⁷¹ *Ibid.*, 121.

⁷² *Ibid.*,

⁷³ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 96.

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Ditambah lagi dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan.⁷⁴

2. Tahap Pekerjaan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data⁷⁵

3. Tahap Analisis Data

Inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan, yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Proses itu merupakan proses siklikal untuk menunjukkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan yang lainnya.⁷⁶

Oleh karena itu, setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti akan menggambarkan dengan jelas konsep budaya religius di SMA Bakti Ponorogo, penerapan *boarding school*, dan dampak penerapan budaya religius melalui sistem *boarding school*. Dengan cara memadukan hasil observasi dari peneliti, hasil wawancara dengan berbagai macam komponen, dan

⁷⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127.

⁷⁵ *Ibid.*, 137.

⁷⁶ *Ibid.*, 289.

dokumen terkait yang didapat, jika data yang diperoleh sesuai dengan tiga hal di atas, maka data itu valid.

4. Tahap Pembuatan Laporan Penelitian

Langkah berikutnya adalah melakukan penulisan atas apa yang telah diteliti sesuai dengan tujuan penelitian. Laporan penelitian kualitatif harus mengungkap argumen yang meyakinkan dengan menunjukkan data secara sistematis guna mendukung kasus yang menjadi perhatian peneliti.⁷⁷



⁷⁷ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 204.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SMA Bakti Ponorogo

Tahun 1945 Yayasan Koperasi Batik Bakti mendirikan gedung yang merupakan cikal bakal SMA Bakti sekarang ini. Pada saat itu tujuan didirikannya gedung ini belum konkrit, karena pada tahun 1957 SMA Negeri berdiri dan belum memiliki gedung sendiri. Sedangkan gedung koperasi Bakti belum digunakan. Maka atas kesepakatan Bupati Ponorogo, Bapak Dasuki meminta gedung tersebut digunakan untuk SMA Negeri Ponorogo, dengan kesepakatan bagi keluarga dan pegawai Batik Bakti yang anaknya ingin belajar di sekolah tersebut tidak dikenakan persyaratan apapun, namun ternyata banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah Ma'arif dan Muhammadiyah.

Tahun 1983 SMA Negeri pindah ke lokasi di utara Universitas Muhammadiyah Ponorogo, yang telah disediakan oleh pemerintah. Melihat gedung dalam keadaan kosong, maka dibuat kesepakatan oleh Yayasan Pendidikan Bakti untuk mendirikan SMA Bakti. SMA Bakti adalah sekolah swasta yang dikelola oleh Yayasan Bakti yang berdiri sejak ditandatangani akta Notaris S.S. Sinilingga, S.H Nomor 37 tanggal 19 April 1983 untuk batas waktu yang ditentukan. Nama Bakti merupakan sebuah akronim dari Batik Asli Kesenian Timur Indonesia. Pada tanggal 1 Juli 1983 dibuka pendaftaran pertama. Pada pendaftaran pertama ini SMA Bakti telah menerima murid yang ditempatkan menjadi 11 kelas.

Awal berdirinya status sekolah tersebut masih terdaftar. Demi tertibnya administrasi dan seiring dengan perkembangan zaman maka status SMA Bakti mulai diperhatikan hingga akhirnya pada tahun 1998 mendapat status akreditasi dengan Surat Keputusan (SK) Nomor : 33/C.C7/Kep/MIN.1998. Status SMA Bakti adalah disamakan. Hal ini artinya kedudukan SMA Bakti Ponorogo adalah sama dengan SMA Negeri lainnya. Dalam perkembangannya, status SMA Bakti Ponorogo terakreditasi A. Status akreditasi tertinggi, baik bagi sekolah negeri maupun swasta. Di samping itu, sejak tahun 2017, SMA Bakti Ponorogo ditetapkan sebagai Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan (*adiwiyata*). Ketika Pemerintah mencanangkan Ujian Nasional On Line (UNBK) dan Ujian Sekolah On Line (USBN BK), SMA Bakti Ponorogo pun ikut ambil bagian dalam program tersebut. Melaksanakan UNBK dan USBN BK.

Sejak tahun pelajaran 2019/2020, SMA Bakti Ponorogo mendirikan pondok pesantren, yang diberi nama *BAKTI UMMAH Islamic Boarding School of SMA Bakti Ponorogo*. Terdiri dari para santriwan dan santriwati, yang berasal dari seluruh penjuru Kabupaten Ponorogo. Ini merupakan realisasi dari amanat para *founding father* (pendiri) SMA Bakti, bahwa SMA Bakti Ponorogo itu SMA juga sekaligus pondok.⁷⁸

2. Letak Geografis SMA Bakti Ponorogo

SMA Bakti Ponorogo merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Ponorogo. SMA Bakti Ponorogo berlokasi di Jl. Batoro Katong 24, Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63411, Indonesia.

⁷⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 4/D/17-II/2020.

Telp./Fax. : (0352) 481374 e-mail: smabakti_ponorogo @yahoo.com. website:
www.sma-bakti.sch.id.⁷⁹

3. Visi, Misi, Tujuan SMA Bakti Ponorogo

Setiap lembaga pasti memiliki visi misi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, sebagaimana pada lembaga pendidikan.

Adapun visi SMA Bakti Ponorogo adalah unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, iman dan taqwa, mandiri, serta menjunjung tinggi budaya bangsa dan peduli lingkungan. Indikator visi sekolah adalah terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien, terwujudnya lulusan yang cerdas dan kompetitif, terwujudnya pendidikan yang berkarakter, terwujudnya pendidikan yang mandiri, terwujudnya warga belajar yang menjunjung tinggi budaya bangsa dan terwujudnya pelestarian lingkungan sekolah, bebas pencemaran, dan kerusakan lingkungan.

Adapun misi SMA Bakti Ponorogo adalah melaksanakan pembelajaran efektif dan efisien, melaksanakan pembelajaran sesuai tuntunan kemajuan zaman, meningkatkan pendalaman dan pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari, mengadakan inovasi pembelajaran mandiri, menumbuhkan potensi warga sekolah secara optimal terhadap budaya bangsa, dan mewujudkan pelestarian lingkungan sekolah, bebas pencemaran, dan kerusakan lingkungan.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sedangkan tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan,

⁷⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 5/D/17-II/2020.

pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sehingga perlu dirumuskan tujuan SMA Bakti yaitu:

1. Menghasilkan kondisi sekolah dalam situasi belajar.
2. Menghasilkan pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan aspek untuk semua kelas (X,XI,XII) pada semua mata pelajaran.
3. Menghasilkan pencapaian standar isi, meliputi: telah dibuat/disusun Kurikulum KTSP (Dokumen I), Silabus (Dokumen II), RPP (Dokumen III), Media Pembelajaran dan Sistem Penilaian yang berkarakter dan berbudaya lingkungan.
4. Menghasilkan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang inovatif dan berbasis TIK.
5. Menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan tinggi di bidang TIK.
6. Menghasilkan lulusan yang berprestasi sesuai kebutuhan berbagai sektor pembangunan.
7. Manajemen Berbasis Sekolah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah terlaksana secara demokratis, akuntabilitas, dan terbuka.
8. Pendidik dan tenaga pendidik yang profesional di bidangnya masing-masing.
9. Pencapaian standar pengelolaan sekolah, meliputi: pencapaian standar pengelolaan, pembelajaran, kurikulum, sarana prasarana, SDM, kesiswaan dan administrasi.
10. Terjalinnnya kerjasama dengan komite sekolah dan instansi lain baik pemerintah maupun swasta dalam bidang pendidikan, kesehatan, manajemen, dan lain lain.
11. Sarana dan prasarana pembelajaran dapat terpenuhi secara layak.
12. Peserta didik dan warga sekolah dapat menerapkan ajaran agama yang dianutnya secara baik yang tercermin dalam berbagai kegiatan keagamaan.

13. Peserta didik dan warga sekolah yang memiliki karakter yang berbudi luhur.
14. Peserta didik dan warga sekolah berperilaku sesuai norma agama dan masyarakat.
15. Dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui program ekstrakurikuler dan pengembangan diri.
16. Menghasilkan lulusan yang mempunyai jiwa wirausaha dan dapat mengembangkannya.
17. Mengembangkan potensi daerah pada mata pelajaran muatan lokal yaitu Bahasa Daerah (Bahasa Jawa).
18. Mengadakan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan budaya daerah.
19. Warga sekolah peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup sekolah dan sekitarnya.
20. Lingkungan hidup sekolah yang bebas dari pencemaran sehingga menjadi lebih berkualitas, hijau, bersih, asri, indah, dan sehat.
21. Warga sekolah yang sadar untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.
22. Melaksanakan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan potensi lingkungan hidup daerahnya.⁸⁰

4. Struktur Organisasi SMA Bakti Ponorogo

Dalam lembaga pendidikan diperlukan struktur organisasi agar diketahui siapa yang bertanggung jawab, sehingga tujuan pendidikan yang diinginkan dapat tercapai. Struktur organisasi SMA Bakti Ponorogo yaitu Kepala Sekolah: Ikhwanul Abrori, M.A, dilanjut dengan Kepala Tata Usaha: Sri Wahyuningsih, S.E, Waka Kurikulum: Eny Sudarningsih, S.Pd, Waka Kesiswaan: Ima Nurhidayati, S.S, Waka Sarpras & Humas: R. Daim Wibowo, S.Pd, Pustakawan Sekolah: Nanik Dwi Rahayu, S.Pd dan Suroyo, Laboran: Cholis M., S.Pd, Lab Komputer: Galuh Ratna E., S.Pd,

⁸⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 6/D/17-II/2020

Teknisi Media: Arief Alhadi, S.Pd, Operator Sekolah: Dyah Setiowati, SP, Koordinator BK: R. Daim Wibowo, S.Pd, wali kelas, guru, dan siswa.⁸¹

5. Data Staf/Guru

Sebagian besar tenaga pendidik di SMA Bakti Ponorogo memiliki jenjang pendidikan akhir S1, namun ada beberapa tenaga pendidik yang memiliki jenjang pendidikan akhir S2 dan mengajar sesuai dengan kompetensi keahlian masing-masing. Sedangkan untuk tenaga kependidikan sebagian besar jenjang pendidikan akhir S1.⁸²

6. Data Siswa

SMA Bakti Ponorogo menjadi salah satu sekolah yang menjadi pilihan masyarakat. Data siswa pada tahun pelajaran 2019/2020 jumlah total siswa SMA Bakti Ponorogo adalah 93 siswa yang terdiri dari 2 jurusan yaitu IPA dan IPS. Dengan rincian siswa kelas X sebanyak 35, kelas XI 30, dan kelas XII 28 siswa. Jumlah tersebut masih dapat bertambah ataupun berkurang, disesuaikan dengan siswa yang mendaftar di tengah tahun pelajaran ataupun keluar ketika masih berlangsung tahun pelajaran.⁸³

7. Sarana dan Prasarana SMA Bakti Ponorogo

SMA Bakti Ponorogo terakreditasi A. Yang berarti cukup atau layak sebagai pembangunan untuk pelaksanaan pembelajaran, lengkap dan memenuhi syarat. Gedung di SMA Bakti Ponorogo memiliki konstruksi yang kuat dan setiap bagian organisasi atau setiap jabatan mempunyai gedung atau ruang sendiri. Di sana terdapat ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang BP, ruang kelas, ruang guru, ruang UKS, laboratorium yang terdiri atas: (laboratorium

⁸¹ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 7/D/17-II/2020

⁸² Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 10/D/18-II/2020

⁸³ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 11/D/18-II/2020

multimedia, laboratorium komputer, laboratorium biologi, laboratorium kimia, dan laboratorium fisika), gudang, toilet, ruang OSIS, kantin, perpustakaan, *drumband*, ruang dapur, ruang batik, ruang geografi, ruang jurnalistik. Untuk fasilitas umum di SMA Bakti Ponorogo yaitu terdiri atas mushola, aula, taman, kolam ikan, lapangan basket, lapangan olahraga, tempat parkir, dan free wifi.⁸⁴

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data Konsep Budaya Religius di SMA Bakti Ponorogo

Budaya religius merupakan upaya mewujudkan nilai-nilai ajaran agama Islam melalui pembiasaan yang berada di lembaga pendidikan, baik perilaku maupun kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut.

Pemahaman budaya religius di SMA Bakti diungkapkan oleh Bapak Ikhwanul Abrori, beliau mengatakan:

“Budaya religius adalah pembiasaan yang diterapkan kepada anak-anak yang berdasarkan nilai-nilai Islam, jadi anak-anak itu melaksanakan dengan spontan tanpa difikir terlebih dahulu. Misal yang sangat sederhana sekali adalah ketika anak bertemu dengan temannya mereka salaman dan mengucapkan salam, itu dilakukan secara spontan tanpa harus diperintah, atau saat makan mereka sambil duduk tanpa ada guru yang memantau atau mengawasi telah melakukan hal itu. Jadi pembiasaan yang positif berdasarkan nilai-nilai agama Islam, tentunya kita harapkan pembiasaan itu menjadi spontanitas bagi anak.”⁸⁵

Selain itu, Bapak Abdul juga mengungkapkan pendapatnya tentang budaya religius, beliau berkata:

“Budaya religius adalah kegiatan atau pelaksanaan perilaku dan apa yang ada di dalam pondok ini, apa yang mereka dengar, apa yang mereka lihat, dan apa yang mereka kerjakan itu semuanya bernilai pendidikan yang sesuai dengan syariat Islam. Apa yang mereka dengar, lihat, dan kerjakan menjadi sebuah pendidikan dan sebuah kebiasaan dan menjadi budaya di SMA Bakti dan pondok Bakti Ummah.”⁸⁶

⁸⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 13/D/18-II/2020

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 01/W/24-2/2020

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 05/W/25-2/2020

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa budaya religius di SMA Bakti Ponorogo adalah pembiasaan yang diterapkan kepada anak-anak berdasarkan nilai-nilai Islam yang dilakukan secara spontan baik itu yang didengar, dilihat, dan yang dikerjakan semuanya bernilai pendidikan.

Pengembangan budaya religius yang dilakukan di SMA Bakti Ponorogo dimulai dari hal sederhana, yang mana menyesuaikan latar belakang siswa yang bukan dari kalangan pesantren, Bapak Ikhwanul Abrori mengungkapkan:

“Pengembangan budaya religius dilakukan dengan sederhana terlebih dahulu dan mudah dilakukan sehingga anak dengan tidak sadar melakukan itu kemudian dilanjut dengan hal yang agak berat. Budaya religius yang ada di SMA Bakti Ponorogo sudah lama diterapkan. Diawali pada saat siswa masuk di pintu gerbang dan disambut dengan bapak ibu guru mengucapkan salam dan siswa bersalaman, itu merupakan hal yang sederhana. Sebelum pembelajaran dimulai diawali dengan membaca surat al-Fatihah dan surat-surat pendek yang ada di Juz Amma. Dilanjutkan dengan membaca doa sholat Dhuha dan doa sholat Hajat. Ada juga pembacaan dipimpin dari ruang guru oleh siswa yang terjadwal melalui speaker yang sudah terkoneksi. Pembelajaran jam 1 2 selesai dilanjut dengan sholat Dhuha berjamaah, ada beberapa anak yang waktunya sholat langsung menuju mushola namun ada juga beberapa yang harus *diurak-urak* tapi memang itulah proses pembelajarannya dan pembiasaan juga, selain itu dilaksanakan juga sholat Dhuhur berjamaah dan sholat Jumat di sekolah yang merupakan kewajiban bagi setiap siswa. Tak hanya itu jika ada sebuah kegiatan dibiasakan juga melakukan sholat Hajat.”⁸⁷

Penanaman nilai religius mempunyai posisi yang penting dalam upaya mewujudkan budaya religius. Karena hanya dengan pendidikan nilai religius, peserta didik akan menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan.

Nilai-nilai budaya religius di lembaga pendidikan juga menjadi poin tambahan, sehingga banyak lembaga pendidikan yang menerapkan tak terkecuali di SMA Bakti Ponorogo. Kejora, siswa kelas X IPS mengatakan:

“Karena sudah menjadi kebiasaan dari kecil tapikan lebih mendalamnya waktu di sini, jadi di sini menjadi tempat mendalami kebiasaan-kebiasaan budaya religius dari sebelum-sebelumnya sehingga kendala tidak ada. Nilai budaya religius yang sudah diterapkan itu waktu ketemu guru saling menyapa dan menyalami, murah

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 01/W/24-2/2020

senyum, sopan kepada guru, di sini juga dilaksanakan program sholat Dhuha, diwajibkan juga sholat Jumat di sekolah.”⁸⁸

Hal sama diungkapkan Selfi siswa kelas X IPS, berkata:

“Dalam melaksanakan budaya religius di sekolah sudah baik, kan sudah menjadi aturan, sehingga saya menjadi pribadi yang lebih baik, sudah menjadi kebiasaan, ketika ngaji pagi dan mendapat giliran memimpin di mikrofon ada rasa deg-degan karena takut salah dalam membaca tapi karena sudah belajar membaca sudah tidak. Nilai-nilai yang diterapkan ya, pada pagi hari berjabat tangan sebelum masuk sekolah, tadi ngaji setiap pagi, sholat Jumat berjamaah, sholat Duhur juga Dhuha, ada juga berpakaian muslimah wajib bagi kelas X, yang belum menggunakan jilbab diwajibkan hari Jumat Sabtu.”⁸⁹

Lebih mendalam diungkapkan oleh Bapak Ikhwanul Abrori, beliau mengatakan:

“Di sini modelnya tidak secara waktu tingkatannya, jadi bobot yang paling ringan adalah pembiasaan yang paling ringan tadi kemudian yang meningkat lagi menghafalkan surat-surat pendek, yang biasa diterapkan ada 4, yaitu surat al-Ghosyiah dan al-A’la karena biasanya sering dilafaldzkan imam-imam pada saat sholat Jumat, sehingga anak nanti bisa mengikuti juga mengoreksi jika ada kesalahan dalam melafadzkannya, kemudian surat as-Syam dan ad-Dhuha karena surat ini yang biasa dibaca ketika melaksanakan ibadah sholat Dhuha. Kemudian doa-doa yang dibiasakan dan dibudayakan adalah doa sholat Dhuha karena ada motivasi anak biar mendukung gerakan sholat dhuha dan diharapkan membuka pintu-pintu langit dalam hal rezeki, untuk sholat Hajat soalnya setiap kita pasti memiliki hajat kepentingan dan setelah kita berusaha semaksimal mungkin kita pasrahkan kepada Allah dengan melaksanakan sholat Hajat, kita berdoa semoga hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan.”⁹⁰

Selain itu Bapak Abdul juga mengatakan:

“Penerapannya disesuaikan dengan kegiatan hariannya, dimulai dari ngaji berjamaah, sholat Dhuha berjamaah, serta aktivitas lainnya sesuai dengan syariat Islam. Untuk kegiatan mingguan, ada sedekah Jumat anak-anak ditariki yang digunakan untuk kepentingan anak itu sendiri, seperti kepentingan sosial, ketika anak sakit, anak kurang mampu nanti dana dialokasikan untuk itu. Di setiap Jumat dan Sabtu, anak-anak menggunakan pakaian muslimat, memang menggunakan pakaian pramuka tetapi harus menggunakan kerudung. Untuk bulanannya, menyesuaikan tema, jika ada event-event biasanya diadakan sholat Hajat itu kadang sebulan sekali.”⁹¹

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 02/W/09-3/2020

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 03/W/09-3/2020

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 01/W/24-2/2020

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 05/W/25-2/2020

Kegiatan pelaksanaan budaya religius diperkuat dengan data observasi⁹² dan data dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu pelaksanaan kegiatan religius dimulai dari bersalaman, membaca surat-surat pilihan dalam al-Quran dan doa-doa pilihan serta sholat Dhuha.⁹³

Konsep budaya religius di SMA Bakti Ponorogo tidak secara waktu tingkatannya namun bobot yang paling ringan adalah pembiasaan yang diawali dengan hal sederhana/ringan sampai yang agak berat yang penerapannya tercermin dalam aturan-aturan kegiatan rutin harian yang dilakukan secara disiplin dan tanggung jawab oleh seluruh warga SMA Bakti Ponorogo. Seperti berdoa bersama setiap pagi, sholat berjamaah di sekolah yakni sholat Dhuha, Dhuhur, dan Jumat, membaca surat-surat pendek pilihan dan doa sholat Dhuha dan sholat Hajat.

2. Data Penerapan Sistem *Boarding School* di SMA Bakti Ponorogo

Sistem *boarding school* merupakan sistem yang mengintegrasikan pendidikan pesantren dan pendidikan umum. Penerapannya mengadopsi dan memadukan nilai-nilai tradisional dan modern secara integratif dan selektif.

Setiap sekolah memiliki kondisi yang berbeda, begitupun dengan penerapan *boarding school* di SMA Bakti Ponorogo, seperti halnya yang diungkapkan Bapak Abdul selaku pengasuh menyatakan bahwa:

“Penerapan *boarding school* sejauh ini berjalan dengan lancar sesuai dengan sistem yang ada dan sesuai dengan cita-cita pendiri sekolah ini karena berkeinginan menjadikan sekolah ya pondok, pondok ya sekolah. Berjalan dengan cukup baik juga karena terbilang sesuatu yang baru SMA ada pondoknya. Tahun ini merupakan tahun rintisan, dan baru ada 15 anak, 6 putra dan 9 putri. Respon yang diberikan juga baik karena mereka sudah mengikuti peraturan yang sudah ada dan mengikuti tanpa paksaan jadi setelah tahu sistem pondok mereka mengikuti dengan baik.”⁹⁴

⁹² Lihat Transkrip Observasi dalam Lampiran Nomor 1/O/02-III/2020

⁹³ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 1/D/11-III/2020

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 05/W/25-2/2020

Jumlah santri yang dididik diperkuat dengan data dokumentasi yang ditemukan peneliti di lapangan yaitu 15 santri terdiri dari 6 santri putra dan 9 santri putri dengan keseluruhan berasal dari Ponorogo.⁹⁵

Pendidikan *boarding school* berlangsung selama 24 jam penuh. Aktivitas sehari-hari anak akan diawasi penuh. Dalam situasi dan kondisi tertentu, *boarding school* dipilih karena terdapat pengasuh yang bertugas dan berperan sebagai pendamping santri dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi santri.

Program yang terbentuk memiliki latarbelakangi dan tujuan, begitupun dengan *boarding school* SMA Bakti Ponorogo, Bapak Abdul menyatakan bahwa:

"*Boarding school* terealisasi pada tahun 2019 dengan nama Bakti Ummah, didirikan atas dasar memberikan fasilitas bagi siswa yang tidak mampu, dan siswa yang rumahnya jauh supaya tidak bolak-balik atau bahkan ngekos dengan biaya yang besar dan tanpa pembimbingan lebih baik dipondokkan. Tujuannya selain merealisasikan cita-cita pendiri juga menerapkan visi misi sekolah yakni meningkatkan imtaq dan iptek, *boarding school* ini salah satu meningkatkan imtaqnya."⁹⁶

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Bapak Ikhwanul Abrori, selaku Kepala SMA Bakti Ponorogo:

"Program *boarding school* merupakan amanat dari pendahulu/pendiri SMA Bakti Ponorogo, yang menginginkan SMA ya pondok, pondok ya SMA. Di samping itu, juga sebagai bentuk penguatan karakter siswa yang menuntut ilmu di SMA Bakti Ponorogo. Tujuannya adalah membentuk siswa yang berkarakter islami dan menguasai teknologi, pendidikan imtaq dan iptek."⁹⁷

Dari pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi yang ditemukan peneliti yaitu *boarding school* dirintis oleh SMA Bakti Ponorogo diberi nama *Islamic Boarding School* (IBS) Bakti Ummah didirikan untuk menjawab tantangan zaman dan membentengi siswa dari pengaruh negatif yang ada dipergaulan siswa. Di mana menekankan pada pembentukan karakter yang mengacu pada akhlak

⁹⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 12/D/04-III/2020

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 05/W/25-2/2020

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 01/W/24-2/2020

Rasulullah Saw. dengan dilandasi al-Quran sebagai pedoman hidup. Dengan tujuan IBS itu sendiri adalah setiap santri unggul dibidang hafalan, penguasaan teknologi, kemampuan berbahasa Arab dan bahasa Inggris dan berkarakter islami yang meneladani Rasulullah Saw. Kurikulum yang diterapkan meliputi aqidah/tauhid, syariah/ fiqih, dan tasawuf/akhlak. Setiap santri harus menerapkan panca jiwa pondok dan tata tertib, apabila melanggar akan dikenakan sanksi sesuai pelanggaran yang diperbuat. Lokasi IBS sendiri berada di SMA Bakti Ponorogo jalan Batoro Katong, No 24, Nologaten, Ponorogo.⁹⁸

Untuk menunjang pemahaman santri diterapkan pembelajaran agama dengan porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran di sekolah, di *boarding school* SMA Bakti Ponorogo pembelajaran belum diterapkan kelas-kelas dan difokuskan pada hafalannya, seperti yang dikatakan Bapak Abdul:

“Karena masih rintisan sementara tidak diberlakukan kelas-kelas, akan tetapi ke depannya diberlakukan sesuai tahapan-tahapan mereka. Pembelajarannya sendiri seperti pondok-pondok lainnya, ada ngaji, hafalan, tetapi yang lebih difokuskan adalah hafalannya dengan target setelah lulus dapat menyelesaikan 3 juz. Yang terpenting mau dibimbing sehingga dapat melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya.”⁹⁹

Pembelajaran diperkuat dengan hasil observasi¹⁰⁰ dan hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di mana pembelajaran dilakukan di mushola dengan fokus pada program hafalan yang dilakukan secara sorogan.¹⁰¹

Materi yang diberikan juga materi dasar yang berkaitan dengan hukum, tauhid, dan akhlak. Lebih jauh Bapak Abdul mengatakan:

“Materi pokok yang diajarkan adalah Fikih, Tauhid, dan Akhlak. Pembelajarannya seperti pondok-pondok lainnya seperti sorogan, bandongan, dan halaqoh. Sorogan itu ngaji satu per satu, bandongan ngaji

⁹⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 8/D/11-III/2020

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 05/W/25-2/2020

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Observasi dalam Lampiran Nomor 3/O/02-III/2020

¹⁰¹ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 3/D/02-III/2020

secara berkelompok, dan halaqoh setelah sholat Isya' dikaji satu Hadist secara bersama-sama. Untuk cara belajar pun belum ada begitupun metode khusus yang digunakan, yang terpenting santri mempunyai keinginan untuk mengaji, cuma mengisi kekosongan anak agar waktunya tidak kosong, waktunya sebelum Maghrib, setelah Maghrib, dan setelah Isya'."102

Hal yang sama diungkapkan oleh Yusuf Nur Efendi siswa kelas X MIPA yang juga santri *boarding school* SMA Bakti Ponorogo, berkata:

"Materi yang diajarkan diantaranya Aqidah, Akhlak, dan Fiqih serta lebih fokus pada hafalan. Untuk pembelajaran tidak ada metode khusus tapi hafalan digunakan metode Wafa'. Tidak juga digunakan strategi khusus, akan tetapi tempat dan fasilitas yang cukup baik membuat sungguh-sungguh dalam melaksanakan *boarding school*."103

Tantri siswa kelas X MIPA mengatakan yang demikian:

"Untuk materi sendiri yang dipelajari antara lain Aqidah, Akhlak, Fiqih, kadang-kadang Hadist dan Mahfudhoh. Tidak pula diterapkan metode khusus namun dalam menghafal/ mengaji sudah mulai dibiasakan dengan metode Wafa'. Pembelajaran yang dilakukan, ustadz mengumpulkan kita untuk belajar bersama. Saat hafalan, satu per satu menyetorkan hafalannya saat nama dipanggil. Khusus malam Jumat selalu diluangkan waktu untuk membaca Quran surah Yasin."104

Pernyataan tersebut diperkuat dengan data dokumentasi yang didapatkan peneliti di asrama, yang mana program kegiatan dan jadwal pelajaran setiap harinya tersusun dengan runtut.¹⁰⁵

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang harus diperbaiki, serta sejauh mana kemampuan santri dalam menyerap pembelajaran yang telah dilaksanakan baik secara lisan maupun tertulis, akan tetapi *boarding school* SMA Bakti belum melaksanakan evaluasi tersebut karena baru rintisan, seperti yang dikatakan Bapak Abdul, yaitu:

"Evaluasi di *boarding school* belum ada karena baru dirintis 7 bulan, akan dilakukan evaluasi pada saat akhir semester, ketika naik kelas akan dilakukan evaluasi

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 05/W/25-2/2020

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 04/W/24-2/2020

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 06/W/25-2/2020

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 2/D/02-III/2020

berupa *syafakhiyat* yakni ujian lisan dan ujian praktek sesuai dengan materi yang saya ajarkan kepada anak-anak setiap malam itu.”¹⁰⁶

Setiap kegiatan memiliki pengawasan, agar dapat berjalan dengan baik dan sesuai yang diharapkan. Pengawasan yang dilakukan di *boarding school* dilaksanakan oleh seluruh *stackholder* yang ada, seperti yang dikatakan Bapak Ikhwan selaku Kepala Sekolah, yaitu:

”Dalam hal pengawasan di *boarding school* melibatkan semua *stackholder* yang ada di SMA Bakti Ponorogo. Mulai dari Kepala SMA Bakti Ponorogo, bapak/ibu guru, karyawan, dan alumni. Semua terlibat di dalamnya.”¹⁰⁷

Pernyataan tersebut diperkuat dengan data dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya guru dan karyawan terlibat dalam *boarding school* yang mana penanggung jawab Ikhwanul Abrori, M.A selaku Kepala Sekolah, Pimpinan Pondok Abdul Saepul Rohman, M.Pd dan Drs. Sunyoto, Seketaris Ima Nurhidayah, S.S, Bendahara Sri Wahyuningsih, S.E, dan departemen-departemen yang diisi oleh bapak/ibu guru dan karyawan SMA Bakti Ponorogo.¹⁰⁸

Sesuai dengan visi dan misi yang ingin dicapai lembaga, penerapan *boarding school* SMA Bakti Ponorogo menekankan pada pembentukan akhlak dan pendidikan nilai moral selain itu juga pembinaan keagamaan secara spesifik serta beberapa pelatihan keterampilan dalam rangka pengembangan pribadi santri. Hal yang demikian tentu menjadi bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi wali santri dan santri dalam memilih lembaga pendidikan dengan sistem *boarding school*.

3. Data Dampak Penerapan Budaya Religius melalui Sistem *Boarding School* di SMA Bakti Ponorogo

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 05/W/25-2/2020

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 01/W/24-2/2020

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi dalam Lampiran Nomor 9/D/11-III/2020

Respon yang diberikan oleh masyarakat menjadi salah satu semangat untuk terus berbenah dan menjadikan lembaga pendidikan untuk terus berkembang lebih baik lagi. Salah satunya adalah respon dari warga SMA Bakti Ponorogo terhadap pelaksanaan *boarding school* di sekolah, Bapak Ikhwanul Abrori mengungkapkan:

“Respon dari guru/staf dan wali murid *alhamdulillah* sangat positif, tidak hanya keluarga SMA Bakti saja tetapi juga dari masyarakat luar. Sehingga berharap penerapan *boarding school* ini menjadi salah satu sarana untuk mencetak generasi yang berakhlak islami dan mampu menguasai teknologi.”¹⁰⁹

Hal sama diungkapkan oleh Bapak Abdul, seluruhnya saling bahu membahu untuk memajukan sekolah dan *boarding school*, beliau mengatakan:

“Respon guru baik saling membantu dalam hal lauk pauk sebagai pemberian sebagian hartanya. Wali murid menjadi donatur tetap khususnya para alumni. Harapan untuk ke depannya, 3 tahun sudah tidak ada lagi anak-anak yang pulang pergi dan menginginkan semuanya mondok karena untuk memudahkan dalam mendidik dan mengawasi.”¹¹⁰

Pada usia SMA anak akan lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di luar lingkungan rumah. Masa ini merupakan tahap dalam mencari identitas diri, sehingga tidak dapat dipungkiri anak akan mencari perkumpulan teman sebaya. Pada masa ini pematangan nilai keagamaan perlu ditingkatkan agar tahu dan mengerti akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai umat Islam. Oleh karena itu, perlu lingkungan yang tepat agar anak menjadi orang yang baik dan bermanfaat untuk orang lain.

Siswa SMA Bakti Ponorogo mendapat dampak yang positif dari pelaksanaan program budaya religius dan *boarding school*, sebagai salah satu santri di *boarding school*, Yusuf Nur Efendi mengungkapkan:

“Dari pelaksanaan *boarding school* ini yang dirasakan adalah memiliki akhlak yang lebih baik dan budi pekerti yang mulia, serta bertambahnya ilmu

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 01/W/24-2/2020

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 05/W/25-2/2020

sehingga berharap *boarding school* berkembang dan bertambahnya siswa/santri di SMA Bakti Ponorogo.”¹¹¹

Hal lain diungkapkan Tantri Fitria, santri lain di *boarding school* SMA Bakti Ponorogo, mengungkapkan:

“Dampak yang dirasakan dari penerapan sistem *boarding school* adalah semakin mudah mengatur waktu, sholat 5 waktu lebih terjaga, serta dapat memulai menghafal al-Quran. Selain itu yang didapatkan adalah pelajaran-pelajaran, tentang arti kebersamaan, kemandirian, kedisiplinan, dan bagaimana seorang muslim/muslimat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Sehingga berharap semoga *Islamic Boarding School* ini semakin berkembang, bermanfaat, dan senantiasa setiap langkah tujuan dalam mengembangkannya selalu dalam naungan Sang Ilahi.”¹¹²

Dapat diketahui bahwa pelaksanaan *boarding school* memberi dampak yang positif bagi santri, dapat diketahui dari pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan asrama santri.¹¹³

Sebagai Kepala Sekolah, Bapak Ikhwanul lebih detail dalam melihat perubahan yang diperoleh anak didiknya dari pelaksanaan budaya religius dan *boarding school* ini, beliau mengatakan:

“Sebelum menjawab dampak saya akan mengungkap sedikit kendala ya, kendala yang menjadi penghambat dalam penerapan budaya religius adalah keajegan siswa terutama kelas X yang baru saja mengenal tentang budaya religius di SMA Bakti Ponorogo. Akan tetapi dalam kesehariannya memiliki dampak yang positif seperti anak lebih tertata, terkontrol, dan disiplin. Kalau kita amati, dari sisi manajemen emosi, jarang sekali kita lihat anak yang emosi kemudian terjadi perkelahian, hampir dikatakan tidak pernah terjadi karena selalu kita awali dengan sesuatu yang baik, bacaan yang indah, *Insyallah* hatinya tenang kemudian juga diakhiri dengan membaca doa setiap akhir pembelajaran. Jadi anak-anak lebih bisa manage emosi, tidak gampang emosi kemudian perilaku lebih tertata dan mudah terdisiplin, meskipun ada satu dua yang sulit dengan harapan kita, namanya juga proses pembelajaran. Metode pembiasaan religi hasilnya anak-anak bisa lebih tertata dalam kehidupannya dan proses pembelajaran.”¹¹⁴

Hal sama diungkapkan oleh Bapak Abdul:

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 04/W/24-2/2020

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 06/W/25-2/2020

¹¹³ Lihat Transkrip Observasi dalam Lampiran Nomor 4/O/02-III/2020

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 01/W/24-2/2020

“Dampak saat ini mendapat penambahan siswa dibanding tahun pelajaran yang lalu, di samping itu karakter anak juga berbeda, seperti sholat Dhuha untuk anak pondok langsung berangkat tanpa disuruh dan mengajak teman-teman lainnya untuk berkarakter baik pula.”¹¹⁵

Respon positif yang didapat dari berbagai pihak di tahun rintisan ini menjadikan SMA Bakti Ponorogo lebih optimis dalam pengembangan *boarding school*. Penguatan pada pembentukan akhlak, pendidikan nilai moral, pembinaan keagamaan, dan pembinaan keterampilan telah berdampak dan dirasakan oleh siswa itu sendiri, guru, dan seluruh yang terlibat dalam pengembangan *boarding school*.

Program budaya religius melalui sistem *boarding school* terlaksana dengan dengan baik dan telah berdampak terhadap karakter siswa dan pembelajaran di sekolah seperti: 1) religius yang ditunjukkan dalam sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama, 2) disiplin dengan mematuhi setiap aturan yang ada di sekolah dan di asrama, 3) tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan kewajiban baik di sekolah dan di asrama, dan 4) sikap yang tertata dan terkontrol dalam hal manage emosi baik kehidupan sehari-hari maupun proses pembelajaran.

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara dalam Lampiran Nomor 05/W/25-2/2020

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Budaya Religius di SMA Bakti Ponorogo

Sesuai dengan penelitian tentang konsep budaya religius di SMA Bakti Ponorogo, budaya religius itu sendiri dapat didefinisikan sebagai pembiasaan yang diterapkan kepada siswa berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, jadi siswa melaksanakan dengan spontan tanpa berfikir terlebih dahulu. Kegiatan atau pelaksanaan pembiasaan yang didengar, dilihat, dan dikerjakan menjadi sebuah pendidikan dan sebuah kebiasaan serta menjadi budaya semuanya akan bernilai pendidikan yang positif berdasarkan nilai-nilai agama Islam, tentunya diharapkan pembiasaan itu menjadi spontanitas bagi siswa.

Dalam lembaga pendidikan, pada hakikatnya terjadi interaksi antar individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara satu organisasi dengan organisasi lainnya, hal inilah yang akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.¹¹⁶

Penanaman nilai religius merupakan awal mula dari budaya religius. Budaya religius dibentuk salah satunya dengan pendidikan nilai religius yang dilakukan secara terus-menerus. Penanaman nilai religius mempunyai posisi yang penting dalam upaya

¹¹⁶ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi.....*, 48.

mewujudkan budaya religius. Karena hanya dengan penanaman nilai religius, anak didik akan menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan.¹¹⁷

Pengembangan budaya religius di SMA Bakti Ponorogo dilakukan dengan sederhana terlebih dahulu dan mudah dilakukan sehingga anak dengan tidak sadar melakukan itu kemudian dilanjut dengan hal yang agak berat. Budaya religius yang ada di SMA Bakti Ponorogo sudah lama diterapkan. Diawali pada saat siswa masuk di pintu gerbang dan disambut oleh Bapak Ibu guru mengucapkan salam dan siswa bersalaman, itu merupakan hal yang sederhana. Ini merupakan pelaksanaan dari salah satu sikap budaya yang tampak pada diri seseorang yang diungkapkan oleh Ari Ginanjar dalam Muhammad Fathurrohman, yaitu rendah hati.¹¹⁸

Sebelum pembelajaran dimulai diawali dengan membaca surat al-Fatihah dan surat-surat pendek yang ada di Juz Amma. Dilanjutkan dengan membaca doa sholat Dhuha dan doa Hajat. Pembacaan dipimpin dari ruang guru oleh siswa yang terjadwal melalui speaker yang sudah terkoneksi. Pembelajaran jam 1 2 selesai dilanjut dengan sholat Dhuha berjamaah, ada beberapa anak yang waktunya sholat langsung menuju mushola namun ada juga beberapa yang harus *diurak-urak* tapi itulah proses pembelajaran dan pembiasaan, selain itu dilaksanakan juga sholat Dhuhur berjamaah dan sholat Jumat di sekolah yang merupakan kewajiban bagi setiap siswa. Tak hanya itu, setiap ada kegiatan tertentu dibiasakan juga melakukan sholat Hajat. Pelaksanaan kegiatan tersebut bertujuan mendisiplinkan siswa agar selalu mematuhi peraturan yang ada di sekolah.

Di SMA Bakti modelnya tidak secara waktu tingkatannya, jadi bobot yang paling ringan adalah pembiasaan yang paling ringan tadi kemudian yang meningkat lagi

¹¹⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.....*, 199.

¹¹⁸ *Ibid.*, 200.

menghafalkan surat-surat pendek, yang biasa diterapkan ada 4, yaitu surat al-Ghosyiah dan al-A'la karena biasanya sering dilafadzkan imam-imam pada saat sholat Jumat, sehingga anak nanti bisa mengikuti juga mengoreksi jika ada kesalahan dalam melafadzkannya, kemudian surat as-Syam dan ad-Dhuha karena surat ini yang biasa dibaca ketika melaksanakan sholat Dhuha. Doa-doa yang dibiasakan dan dibudayakan adalah doa sholat Dhuha karena untuk memotivasi anak agar mendukung gerakan sholat Dhuha dan diharapkan membuka pintu-pintu langit dalam hal rezeki, serta doa sholat Hajat karena setiap orang pasti memiliki hajat kepentingan dan setelah berusaha semaksimal mungkin berpasrah kepada Allah dengan melaksanakan sholat Hajat, berdoa semoga hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan. Jadi, yang menjadi point dalam pelaksanaan budaya religius di SMA Bakti Ponorogo adalah kegiatan rutin harian yang diawali dengan hal yang sederhana seperti di atas dan untuk kegiatan mingguan seperti sedekah Jumat digunakan untuk kepentingan siswa sendiri, seperti kepentingan sosial, ketika ada siswa yang sakit atau siswa kurang mampu nanti dana dialokasikan untuk itu. Di setiap Jumat dan Sabtu, anak-anak menggunakan pakaian muslimah, meski menggunakan pakaian pramuka tetapi harus menggunakan kerudung.

Budaya religius di lembaga pendidikan pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh civitas akademika. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika seluruhnya mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya sudah melakukan ajaran agama secara baik dan benar.¹¹⁹

Konsep budaya religius di SMA Bakti Ponorogo tidak secara waktu tingkatannya namun bobot yang paling ringan adalah pembiasaan yang diawali dengan

¹¹⁹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Ringgi.....*, 50-51.

hal sederhana/ringan sampai yang agak berat yang penerapannya tercermin dalam aturan-aturan kegiatan rutin harian yang dilakukan secara disiplin dan tanggung jawab oleh seluruh warga SMA Bakti Ponorogo. Seperti berdoa bersama setiap pagi, sholat berjamaah di sekolah yakni sholat Dhuha, Dhuhur, dan Jumat, membaca surat-surat pendek pilihan dan doa sholat Dhuha dan sholat Hajat.

B. Penerapan *Boarding School* di SMA Bakti Ponorogo

Sekolah dengan sistem asrama bukanlah merupakan hal yang baru lagi di Indonesia, menurut Mujamil Qomar yang dikutip oleh Maksudin dalam jurnal Andri Septilinda Susiyani dan Subiyantoro bahwa sekarang ini banyak bermunculan sekolah unggulan yang menerapkan sistem pesantren meskipun dibungkus dengan nama *boarding school*. Sudah sejak lama *boarding school* ini diperkenalkan lewat pesantren. Pesantren pada umumnya lebih menitikberatkan pada nilai-nilai yang sudah mapan atau tradisional, sedangkan sistem *boarding school* sejak awal didirikannya mengadopsi dan memadukan nilai tradisional dan modern secara *integrative* dan selektif.¹²⁰

Penerapan *boarding school* di SMA Bakti Ponorogo berjalan sesuai dengan sistem yang ada dan didirikan sesuai dengan cita-cita pendiri sekolah yaitu ingin menjadikan sekolah ya pondok, pondok ya sekolah. Berjalan pula dengan cukup baik meski terbilang sesuatu yang baru SMA ada pondoknya. Tahun pelajaran ini merupakan tahun rintisan, dan baru ada 15 anak, 6 putra dan 9 putri. Respon yang diberikan santri juga baik karena santri sudah mengikuti peraturan yang sudah ada dan mengikuti tanpa paksaan jadi setelah tahu sistem pondok santri mengikuti dengan baik.

Boarding school terealisasi pada tahun 2019 dengan nama Bakti Ummah, didirikan atas dasar memberikan fasilitas bagi siswa yang tidak mampu dan siswa yang

¹²⁰ Andri Septilinda Susiyani dan Subiyantoro, *Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta*, 331.

rumahnya jauh agar tidak bolak-balik atau bahkan ngekos dengan biaya yang besar dan tanpa bimbingan maka dari itu lebih baik mondok. Tujuannya selain merealisasikan cita-cita pendiri juga menerapkan visi misi sekolah yakni meningkatkan imtaq dan iptek, *boarding school* ini salah satu meningkatkan imtaqnya selain itu juga sebagai bentuk penguatan karakter siswa yang menuntut ilmu di SMA Bakti Ponorogo.

Boarding school SMA Bakti Ponorogo merupakan rintisan sehingga sementara ini belum diberlakukan kelas-kelas, akan tetapi ke depannya diberlakukan sesuai tahapan-tahapan santri. Pembelajarannya sendiri seperti pondok-pondok lainnya, ada ngaji, hafalan, tetapi yang lebih difokuskan adalah hafalannya dengan target setelah lulus dapat menyelesaikan 3 juz. Yang terpenting santri mau dibimbing sehingga dapat melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya.

Materi pokok yang diajarkan adalah Fikih, Tauhid, dan Akhlak. Pembelajarannya seperti pondok-pondok lainnya seperti sorogan, bandongan, dan halaqoh. Sorogan itu ngaji satu per satu, bandongan ngaji secara berkelompok, dan halaqoh setelah sholat Isya' dikaji satu Hadist secara bersama-sama. Untuk cara belajar pun belum ada begitupun metode khusus yang digunakan, yang terpenting santri mempunyai keinginan untuk mengaji, cuma mengisi kekosongan anak agar waktunya tidak kosong, waktu sebelum Maghrib, setelah Maghrib dan setelah Isya'.

Dalam meningkatkan budaya religius melalui *boarding school* di SMA Bakti Ponorogo program yang diterapkan adalah pembentukan akhlak dan pendidikan nilai moral, selain itu juga pembinaan keagamaan secara spesifik serta beberapa pelatihan keterampilan dalam rangka mengembangkan pribadi santri.

Tujuan pengawasan menurut konsep sistem adalah membantu mempertahankan hasil atau *output* yang sesuai dengan syarat-syarat sistem. Artinya dengan melakukan kerja pengawasan, diharapkan dapat mencapai kualitas produk organisasi berdasar

perencanaan yang telah ditetapkan, sehingga konsumen atau *stakeholders* menjadi puas.¹²¹

Dalam hal pengawasan di *boarding school* melibatkan semua *stackholder* yang ada di SMA Bakti Ponorogo. Mulai dari Kepala SMA Bakti Ponorogo sebagai penanggung jawab, pimpinan pondok, sekretaris, bendahara dan departemen-departemen dari bapak/ibu guru dan karyawan, bahkan alumni terlibat di dalamnya.

Sesuai dengan visi dan misi yang ingin dicapai lembaga, penerapan *boarding school* SMA Bakti Ponorogo menekankan pada pembentukan akhlak dan pendidikan nilai moral selain itu juga pembinaan keagamaan secara spesifik serta beberapa pelatihan keterampilan dalam rangka pengembangan pribadi santri. Hal yang demikian tentu menjadi bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi wali santri dan santri dalam memilih lembaga pendidikan dengan sistem *boarding school*.

Secara umum, madrasah/sekolah dan pesantren merupakan dua lembaga pendidikan yang masing-masing memiliki keunggulan yang berbeda satu sama lain. Apabila keunggulan dari kedua lembaga pendidikan itu dipadukan, maka akan tercipta sebuah kekuatan pendidikan yang kuat dan berpotensi mampu menghasilkan generasi muda di Indonesia yang unggul, handal, dan berkarakter.¹²²

C. Dampak Penerapan Budaya Religius melalui Sistem *Boarding School* di SMA Bakti Ponorogo

Sistem *boarding school* lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan

¹²¹ M Kristiawan, et al., *Manajemen Pendidikan*, 29-30.

¹²² Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah*, 126.

sistem *boarding school* yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam.¹²³

Dalam aktivitas keseharian tidak terlepas dari apresiasi yang diberikan kepada santri dan memberi sanksi kepada santri yang melanggar. *Rewardnya* diberikan kepada santri yang sudah menyelesaikan juz 30, apresiasi yang diberikan berupa hadiah yang bermanfaat, dan sudah ada 2 santri yang mendapat *reward* tersebut. *Punishman* diberlakukan sesuai pelanggaran yang dilakukan, selain menghukum juga bermanfaat. Jenis pelanggaran yang sering dilakukan adalah terlambat dalam sholat jamaah. Pengasuhan dilakukan seperti pondok modern, ada penanggung jawab yakni Kepala Sekolah dan pengasuh santri/pembimbing yakni Bapak Abdul. Ketika sudah memiliki santri yang banyak, akan diadakan pengurus pondok yang diambil dari santri-santri senior, karena ini tahun pertama maka kepengurusan belum ada. Untuk respon guru baik saling membantu dalam hal lauk pauk sebagai pemberian sebagian hartanya. Wali murid menjadi donatur tetap khususnya para alumni. Harapan untuk 3 tahun ke depan adalah sudah tidak ada lagi anak-anak yang pulang pergi dan menginginkan semuanya mondok karena untuk memudahkan dalam mendidik dan mengawasi. Dampak saat ini mendapat penambahan siswa dibanding tahun pelajaran yang lalu, disamping itu karakter anak juga berbeda, seperti sholat Dhuha untuk anak pondok langsung berangkat tanpa disuruh dan mengajak teman-teman lainnya untuk berkarakter baik pula.

¹²³ Siti Makhmudah dan Suharningsih, *Optimalisasi Program Pembelajaran Boarding School sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro*, 351-352.

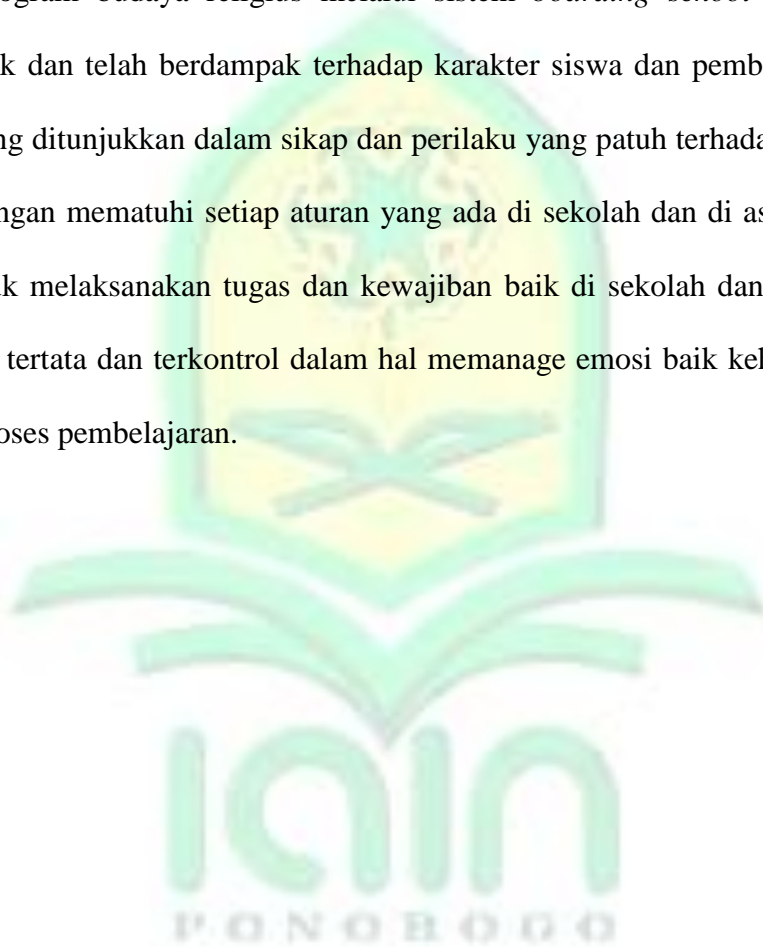
Dalam kesehariannya siswa memiliki dampak yang positif seperti lebih tertata, terkontrol, dan disiplin. Kalau diamati dari sisi manajemen emosi, jarang sekali ditemui siswa yang emosi kemudian terjadi perkelahian, hampir dikatakan tidak pernah terjadi karena selalu diawali dengan sesuatu yang baik, bacaan yang indah, *Inshaallah* hatinya tenang kemudian juga diakhiri dengan membaca doa setiap akhir pembelajaran. Jadi siswa lebih bisa mengelola emosi, tidak gampang emosi kemudian perilaku lebih tertata dan disiplin, meskipun ada satu dua yang sulit dengan harapan sekolah, namun itulah proses pembelajaran. Metode pembiasaan religi hasilnya anak-anak bisa lebih tertata dalam kehidupan dan proses pembelajarannya.

Dengan aktivitas yang dilakukan 24 jam di asrama, maka kedekatan yang terjadi antara pengasuh dan santri akan terjalin dengan baik, sehingga pengasuh akan menjadi *role model* dalam setiap tindakan yang dilakukan santri. Banyak poin tambahan yang didapatkan oleh santri ketika mengikuti program *boarding school* mulai dari kedisiplinan, kemandirian, dan kebersamaan. Itu semua dirasakan oleh santri sendiri. Sikap, sifat, dan tindakan yang dilakukan santri juga akan terus diawasi dan dipantau oleh pihak *boarding school* sehingga pembentukan karakter akan lebih terjaga dan adab yang terbentuk sesuai dengan cita-cita orang tua yang menitipkan khususnya serta bagi masyarakat pada umumnya. Apalagi yang dilakukan *boarding school* SMA Bakti Ponorogo dalam rintisannya ini adalah pembentukan adab, karakter dan akhlak bagi santri sehingga tidak ada keraguan bagi orang tua untuk tidak memondokkan di *boarding school* SMA Bakti Ponorogo.

Pendidikan berbasis pesantren dapat dikatakan sebagai modal sosial dan perkembangan pendidikan nasional bagi guru di Indonesia. Karena pendidikan berbasis pesantren yang berkembang sampai saat ini dengan berbagai modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama

Islam. Maka dari itu, sudah sewajarnya apabila perkembangan dan pengembangan pendidikan berbasis pesantren akan memperkuat karakter sosial dan sistem pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki keandalan penguasaan pengetahuan dan kecakapan teknologi yang senantiasa dijiwai nilai-nilai luhur keagamaan.¹²⁴

Program budaya religius melalui sistem *boarding school* terlaksana dengan dengan baik dan telah berdampak terhadap karakter siswa dan pembelajaran seperti: 1) religius yang ditunjukkan dalam sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama, 2) disiplin dengan mematuhi setiap aturan yang ada di sekolah dan di asrama, 3) tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan kewajiban baik di sekolah dan di asrama, dan 4) sikap yang tertata dan terkontrol dalam hal memanager emosi baik kehidupan sehari-hari maupun proses pembelajaran.



¹²⁴ *Ibid.*, 352.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data hasil penelitian dan analisis yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep budaya religius SMA Bakti merupakan pembiasaan yang diterapkan kepada siswa berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, baik itu pembiasaan yang didengar, dilihat, dan dikerjakan akan menjadi sebuah pendidikan dan kebiasaan yang positif. Budaya religius di SMA Bakti Ponorogo tidak secara waktu tingkatannya namun bobot yang paling ringan adalah pembiasaan yang diawali dengan hal sederhana/ringan sampai yang agak berat yang penerapannya tercermin dalam aturan-aturan kegiatan rutin harian yang dilakukan secara disiplin dan tanggung jawab oleh seluruh warga SMA Bakti Ponorogo. Seperti salaman, berdoa bersama setiap pagi, sholat berjamaah di sekolah yakni sholat Dhuha, Dhuhur, dan Jumat, membaca surat-surat pendek pilihan dan doa sholat Dhuha dan sholat Hajat.
2. *Boarding school* terealisasi pada tahun 2019 dengan nama Bakti Ummah, didirikan atas dasar memberikan fasilitas bagi siswa yang tidak mampu dan siswa yang rumahnya jauh. Tujuannya adalah merealisasikan cita-cita pendiri yakni menjadikan sekolah ya pondok, pondok ya sekolah. Selain itu juga menerapkan visi misi sekolah yakni meningkatkan imtaq dan iptek, *boarding school* ini salah satu meningkatkan imtaqnya. Dalam meningkatkan budaya religius melalui *boarding school* di SMA Bakti Ponorogo program yang diterapkan adalah pembentukan akhlak dan pendidikan nilai moral, selain itu juga

pembinaan keagamaan secara spesifik serta beberapa pelatihan keterampilan dalam rangka mengembangkan pribadi santri.

3. Kegiatan keagamaan yang sudah membudaya di SMA Bakti Ponorogo membuat perubahan bagi siswa dan santri. Sebagai *Islamic Boarding School* rintisan, SMA Bakti Ponorogo memfokuskan pada penguatan pembentukan akhlak dan pendidikan moral, pembinaan keagamaan, serta pembinaan keterampilan. Program budaya religius melalui sistem *boarding school* terlaksana dengan baik dan telah berdampak terhadap karakter siswa dan pembelajaran di sekolah seperti: 1) religius yang ditunjukkan dalam sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama, 2) disiplin dengan mematuhi setiap aturan yang ada di sekolah dan di asrama, 3) tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan kewajiban baik di sekolah dan di asrama, dan 4) sikap yang tertata dan terkontrol dalam hal manage emosi baik kehidupan sehari-hari maupun proses pembelajaran.

B. Saran

1. Pihak sekolah SMA Bakti Ponorogo lebih memaksimalkan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, sehingga diharapkan peserta didik lebih rajin dan bersemangat mengikuti kegiatan keagamaan serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hasil positif yang dicapai oleh sekolah dan peserta didik, diharapkan agar terus dipertahankan dan akan lebih baik apabila ditingkatkan sehingga akan memberikan suatu kebanggaan dan perubahan yang lebih baik bagi sekolah serta diri peserta didik.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak referensi yang berkaitan dengan budaya religius dan *boarding school* agar hasil penelitiannya lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Kristiawan, M, et al. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Makhmudah, Siti dan Suharningsih. *Optimalisasi Program Pembelajaran Boarding School sebagai Upaya Pengembangan Karakter Siswa di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, No. 1 Vol. 2 2013.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- , *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 2014.
- Paminto, Joko. *Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pesantren dengan Sistem Boarding School*. Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies, 2018.

- Pertamakali. 8 *Kutipan Kata Inspirasi untuk Mengevaluasi Kebiasaan Sehari-hari* dalam <https://pertamakali.com> diakses tanggal 15 April 2020 Pukul 20.17 WIB.
- Putra, Kristiya Septian. *Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah*. Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2 November 2015.
- Raudhatinur, Maida. *Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh*. Dayah: Journal of Islamic Education, Vol. 2 No. 1 2019.
- Sagala, Syaiful. *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan Pemberdayaan Organisasi Pendidikan ke Arah yang lebih Profesional dan Dinamis di Provinsi, Kabupaten/Kota, dan Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- . *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sidiq, Umar. *Manajemen Madrasah*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Supriyanto. *Strategi Menciptakan Budaya Religius di Sekolah*. Jurnal Tawadhu Vol.2 No. 1, 2018.
- Susiyani, Andri Septilinda dan Subiyantoro. *Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol. 2 No. 2 November 2017.
- Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Tahun 2019. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK Edisi Revisi 2019*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.

Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.

Wikipedia, *Budaya* dalam <https://id.wikipedia.org> diakses tanggal 11 Desember 2019 Pukul 14.34 WIB.

Yamansyah, *Strategi Guru PAI dalam Penerapan Budaya Religius Sekolah di SMA Negeri 3 Batusangkar*, Jurnal al-Fikrah, Vol. VI, No. 2 Juli-Desember 2018.

